

Jurnal Eduscience merupakan jurnal terbitan enam bulan sekali. Jurnal Eduscience menerima artikel yang berupa (1) hasil penelitian (*research*), (2) nonhasil penelitian (konseptual, gagasan/pemikiran filosofis) yang relevan dengan pendidikan, sains, dan humaniora dan (3) rewi buku pendidikan, sains, dan humaniora. Panjang artikel sekitar 12—20 halaman spasi 2 (Arial Narrow 12). Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah isi dan pokok pikiran penulisnya.

PENANGGUNG JAWAB

Abd. Syakur

PEMIMPIN REDAKSI

Prasetyo Handrianto

MITRA BESTARI

Anas Ahmadi

(Universitas Negeri Surabaya)

Samik

(Universitas Negeri Surabaya)

Hafrizal Riza

(Universitas Tanjung Pura)

KETUA PENYUNTING

Nuria Reny

PENYUNTING PELAKSANA

Cicik Herlina Y.

Ratih Kusuma Wardhani

Ninik Mas Ulfa

Rosita Dwi C.

SEKRETARIS

Surahmaida

DESAIN

Alek Subairi

ALAMAT REDAKSI/

TATA USAHA

Akademi Farmasi Surabaya,

Jln. Ketintang Madya 81,

telepon/fax: 031-8280996,

Surabaya.

I S S N 2 5 8 0 - 0 5 5 8

Penerapan Metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang

E.Reni Adi Widiastuti,S.Pd. 2

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* (Nht) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wujud Zat dan Pengubahannya Siswa Kelas VII. 8 SMP Negeri 6 Kota Malang

Istiani,S.Pd. 9

Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Melalui Implementasi *Lesson Study* untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII-5 SMPN 6 Malang

Sri Andayani, S.Pd 15

Penerapan Metode Pembelajaran *Think-Pair Share* (Tps) Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas 8.5 SMP Negeri 6 Malang

Umaryati,S.Pd 21

Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Deskripsi dengan *Mumed* untuk Peserta Didik Kelas VII-G Smp Negeri 1 Buduran Tahun Pelajaran 2015/2016

Suciati, S.Pd. 27

Penggunaan Media *Perkofel* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Struktur Atom Siswa Kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Porong Tahun Pelajaran 2016/2017

Sutris, M.Pd 31

Education For Sustainable Development (ESD) Sebagai Respon dari Isu Tantangan Global Melalui Pendidikan Berkarakter dan Berwawasan Lingkungan yang Diterapkan pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Kejuruan di Kota Malang

Abd. Syakur, M.Pd. 37

PENERAPAN METODE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS 7.3 SMP NEGERI 6 MALANG

E.Reni Adi Widiastuti, S.Pd.
SMP Negeri 6 Kota Malang

ABSTRAK

Minimnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara kooperatif menimbulkan permasalahan di kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang, yaitu motivasi dan hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan temuan tersebut, perlu ditingkatkan motivasi dan hasil belajar KD 7.3 yang memprediksi pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan dengan metode pembelajaran kooperatif terutama metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)* di kelas 7.3 SMPN 6 Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian, yaitu *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Desain PTK terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dilaksanakan dengan dua siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Subyek penelitian sebanyak 40 siswa. Data diperoleh dari lembar observasi motivasi belajar siswa, lembar penilaian ulangan harian, dan lembar penilaian afektif. Sumber data, yaitu siswa, pengamat, dan peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Tahap-tahap kegiatan analisis data, yaitu mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu pada siklus I meningkat sebesar 20% dibandingkan dengan motivasi awal siswa dan pada siklus II motivasi siswa meningkat sebesar 5% dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I meningkat sebesar 18,88% dan pada siklus II meningkat sebesar 26,63%. Hasil belajar afektif pada siklus I meningkat sebesar 18,24% dan pada siklus II adalah meningkat sebesar 34,06%.

Kata Kunci: Motivasi Belajar Biologi, Hasil Belajar Biologi, Metode *Student Team Achievement Divisions*.

ABSTRACT

The lack of learning activities carried out cooperatively because problems in class 7.3 SMP 6 Malang, motivation and student learning outcomes is still lower than the minimum completeness criteria (KKM). Based on these findings researchers aim to increase and learning results KD 7.3 Predicting the effects of human population density and environmental impact cooperative learning methods, especially methods Student Team Achievement Divisions (STAD) in 7.3 grade SMPN 6 Malang, the approach used in the study of qualitative approach. This type of research is the Classroom Action Research (CAR). Classroom Action Research design consists of four components, namely planning, action, observation, and reflection. PTK implemented in two cycles. Research conducted at the 7.3 grade SMP 6 Malang in the second semester of the 2015/2016 academic year. The subjects of the study for about 40 students. Data obtained from the observation sheet student motivation, assessment sheets daily tests, affective assessment sheets. The data source those are students, analysis, and researchers. The data analysis used is qualitative data analysis. the stages activity in collecting data analysis that is reducing the data, presenting data, draw conclusions, and verification, based on the description of the results showed that the method of STAD can increase students' motivation is the first cycle increased by 20% compared with the initial motivation of students and the second cycle motivation of students increased by 5% compared with the cycle I. cognitive learning outcomes of students in the first cycle increased by 18.88% and the second cycle increased by 26.63%. Affective learning outcomes in the first cycle increased by 18.24% and the second cycle were increased by 34.06%.

Keywords: *Motivation in learning Biology, Learning Outcomes Biology, Student Team Achievement Divisions.*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan juga sangat ditentukan oleh pendekatan-pendekatan yang digunakan para guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, serta terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa akan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru

apabila pendekatan pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Adapun permasalahan yang dihadapi siswa, antara lain kemandirian dan kedewasaan yang lambat, ini dilihat dari perilaku siswa di kelas yang sering ramai dan tidak merespon materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya motivasi siswa sangat rendah, ini dapat dilihat keinginan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat rendah, sehingga guru harus memotivasi terus menerus saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Syah

(2004), pendekatan pembelajaran yang baik adalah pendekatan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, sarana yang tersedia serta tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, selama kegiatan belajar siswa kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang terlihat bahwa motivasi belajar siswa kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat mengikuti pelajaran, yaitu (1) tidak semua siswa antusias atau tertarik mengikuti kegiatan belajar biologi di dalam kelas, (2) tidak semua siswa memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, (3) sebagian besar siswa tidak mau mendengarkan pendapat temannya, siswa asyik berbicara dengan teman yang lain, (4) sebagian siswa lebih suka mendengar dan terkadang mencatat materi yang disampaikan guru, dan (5) siswa kurang aktif bertanya sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran bisa dikatakan masih rendah, bahkan ada juga siswa yang malas mengikuti pelajaran. Beberapa hal tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat statis, sehingga siswa tidak tertarik pada pelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Kegiatan siswa juga lebih banyak mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Hasil belajar siswa terutama aspek kognitif siswa yang dicapai selama ini secara umum masih kurang memuaskan. Ada sebagian siswa yang nilainya tidak mencapai SKM (Standar Ketuntasan Minimal) yaitu 75, dan rata-rata nilai klasikal siswa juga masih kurang memuaskan. Berdasarkan nilai ulangan terakhir rata-rata nilai klasikal siswa adalah 65 dan siswa yang tuntas adalah 14 siswa. Berdasarkan penjabaran dan data tersebut menunjukkan bahwa sangat diperlukan sebuah proses pembelajaran yang selain mampu meningkatkan motivasi belajar siswa juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Slavin dalam Ibrahim, dkk. (2000), menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan hasil belajar yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Tidak satupun studi yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran individual atau kompetitif. Oleh karena itu, salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah melalui model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menumbuhkan atau melatih kerjasama yang baik, berpikir kritis, kemampuan membantu teman dan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit. Dengan adanya poin peningkatan individu dan nilai kelompok, maka siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan poin peningkatan individunya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai kelompoknya. Kelompok yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan yang lain.

Tim kelompok STAD merupakan jenis pembelajaran yang paling sederhana dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang dan setiap kelompok haruslah heterogen. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa mengerjakan kuis. Skor yang didapat hingga mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan tertentu (Hadi, 2007).

Lima komponen utama pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu (1) Penyajian kelas, (2) Belajar kelompok, (3) Kuis, (4) Skor Perkembangan, dan (5) Penghargaan kelompok. Tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) untuk mengetahui

peningkatan motivasi belajar siswa kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang melalui penerapan metode pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD), dan (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang melalui penerapan metode pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Ditinjau dari pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini digolongkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru/calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran (Susilo, 2009:1).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Penelitian dilaksanakan di kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang, pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Objek penelitian sebanyak 40 siswa dengan rincian 16 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

Teknik yang digunakan adalah analisis data kualitatif, berdasarkan data berupa lembar motivasi belajar, penilaian ulangan, afektif yang diperoleh dari Sumber data, yaitu siswa, pengamat, dan peneliti. Tahap-tahap kegiatan analisis data (Milles dan Huberman, 1992), yaitu (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis motivasi belajar siswa kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang selama observasi awal sebelum tindakan adalah sebagai berikut.

Tiap aspek motivasi			
Keaktifan	→	$\frac{12}{25} \times 100\% = 48\%$	(C)
Keantusiasan	→	$\frac{10}{25} \times 100\% = 40\%$	(C)
Keceriaan	→	$\frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$	(B)
Motivasi Klasikal			
Rata-Rata:		$\frac{28}{60} \times 100\% = 46,67$	(C)

Hasil analisis motivasi belajar siswa Siklus I di kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang sebagai berikut.

Tiap aspek motivasi			
Keaktifan	→	$\frac{17}{25} \times 100\% = 68\%$	(B)
Keantusiasan	→	$\frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$	(C)
Keceriaan	→	$\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$	(A)
Motivasi Klasikal			
Rata-rata	→	$\frac{40}{60} \times 100\% = 66,67\%$	(B)

Berikut merupakan grafik yang menggambarkan peningkatan motivasi siswa pada motivasi awal dan motivasi siklus I.



Grafik 4.1 Grafik Persentase Hasil Motivasi Belajar Klasikal Siswa awal dan pada saat perlakuan siklus I

Pada aspek keaktifan terjadi peningkatan nilai motivasi, yaitu terjadi peningkatan sebesar 20% dari yang semula 48% (cukup) naik menjadi 68% (baik). Pada aspek keantusiasan terjadi peningkatan sebesar 20% dari yang semula 40% (cukup) meningkat menjadi 60% (cukup). Pada aspek keceriaan juga terjadi peningkatan sebesar 20% dari yang semula 60% (cukup) meningkat menjadi 80% (sangat baik).

Observasi pada siklus I menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kognitif jika dibandingkan dengan hasil pretest yang dilakukan sebelum siklus I. Nilai rata-rata pre test 63,65 dan ulangan harian siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 78,46 atau meningkat sebesar 18,88%. Test siklus I siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 10 siswa. Berikut keterangan lengkap tentang daftar nilai hasil pretest dan ulangan harian siklus I. (keterangan pada tabel 4.1).

Peningkatan hasil belajar juga tampak pada hasil belajar afektif Hasil belajar afektif rata-rata sebelum siklus I yaitu 46,54 meningkat menjadi 56,92 setelah siklus atau meningkat sebesar 18,24%.

Berikut adalah tabel hasil penilaian pada pelaksanaan Ulangan Harian siklus I

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Ulangan Harian Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Pre test	Nilai Test siklus I
1	MUHAMMAD RUSDY	65	70
2	KURNIAWAN RAHARJO	60	70
3	MOCHAMAD AMIRUL MUKMININ	60	70
4	FISILMI AZIZAH RAHMAN	75	80
5	GIGIH SEPTIAN	60	60
6	NADIA RAMADHANI	65	80
7	NURMA JUNITA	70	75
8	WIYA RETNO ANJAR PAMUNGKAS	65	75
9	ARTIKA JUWITA	65	85
10	AVIATUR ROCHMANIA	70	75
11	NAILAH ZULFIA	80	80
12	SHEVI ERVINA PRISTI WARDANI	70	75
13	CINTYA MAULIDYA ZAKINAH	50	65
14	ELFIRA KUSUMA WARDANI	70	85
15	KATON ALDI WALOYO	50	65
16	MOCHAMAD ARIF FATKHUR R	65	75
17	PUTRI ANDIANA KUMALA DEWI	70	80
18	CELSI SANDRI VISENZA	75	80
19	FATHAN YANTYA NUGROHO	60	85
20	HAFIIZH ASROFIL AL BANNA	60	85
21	SITI ALWIA ALAWIA	55	75
22	ADELIA AYU TRILESTARI	50	75
23	EVITA TRI WAHYUNI	60	80
24	KARTIKA NANDA OKTAVIA	75	80
25	LISA RAHMAWATI	75	80
26	RIYAN BAGUS SAPUTRO	55	80
27	SITI FATIMAH AL FARIZI	50	75
28	YOGA EKA PRASETIA	70	75
29	FAJAR JAUHARI	50	75
30	HAMIDATUL HAKIMAH	65	75
31	SISWANTO INDRA ROCHMANA	70	75
32	ACHMAD FACHRIAN ZUHDI	75	75
33	DESI DWI EKASARI	60	80
34	DHIYAN AMIRAH SHORA	60	80
35	DINATA LUNDY ARIFKY	55	80
36	ALYA JIHAN NADHIFAH	50	80
37	ANISA PERMATASARI	60	65
38	DENNIS RAMADHAN	75	65
39	DISTA OLVISY AHRINE PRIYANA	75	65
40	MUHAMMAD ZAHRI FIRDAUS	55	65
Jumlah Nilai		2545	3140
Nilai Rata-Rata Kelas		63,65	78,46

Prosentase kenaikan hasil belajar kognitif siklus I

$$P = \frac{Post Rate - Base Rate}{Post Rate} \times 100\%$$

$$P = \frac{78,46 - 63,65}{78,46} \times 100\% = 18,88\%$$

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Ranah Afektif Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum	Nilai Sesudah Siklus I
1	MUHAMMAD RUSDY	40	40
2	KURNIAWAN RAHARJO	50	50
3	MOCHAMAD AMIRUL MUKMININ	40	60
4	FISILMI AZIZAH RAHMAN	30	50
5	GIGIH SEPTIAN	40	60
6	NADIA RAMADHANI	40	60
7	NURMA JUNITA	40	60
8	WIYA RETNO ANJAR PAMUNGKAS	40	50
9	ARTIKA JUWITA	50	60
10	AVIATUR ROCHMANIA	60	60
11	NAILAH ZULFIA	30	50
12	SHEVI ERVINA PRISTI WARDANI	40	50
13	CINTYA MAULIDYA ZAKINAH	40	60
14	ELFIRA KUSUMA WARDANI	30	40
15	KATON ALDI WALOYO	50	50
16	MOCHAMAD ARIF FATKHUR ROHMAN	60	80
17	PUTRI ANDIANA KUMALA DEWI	40	50
18	CELSI SANDRI VISENZA	30	50
19	FATHAN YANTYA NUGROHO	70	70
20	HAFIIZH ASROFIL AL BANNA	50	60
21	SITI ALWIA ALAWIA	80	80
22	ADELIA AYU TRILESTARI	50	50
23	EVITA TRI WAHYUNI	70	70
24	KARTIKA NANDA OKTAVIA	60	60
25	LISA RAHMAWATI	50	60
26	RIYAN BAGUS SAPUTRO	30	50
27	SITI FATIMAH AL FARIZI	40	60
28	YOGA EKA PRASETIA	30	40
29	FAJAR JAUHARI	50	50
30	HAMIDATUL HAKIMAH	60	80
31	SISWANTO INDRA ROCHMANA	40	50
32	ACHMAD FACHRIAN ZUHDI	30	50
33	DESI DWI EKASARI	70	70
34	DHIYAN AMIRAH SHORA	50	60
35	DINATA LUNDY ARIFKY	80	80
36	ALYA JIHAN NADHIFAH	50	50
37	ANISA PERMATASARI	70	70
38	DENNIS RAMADHAN	60	60
39	DISTA OLVISY AHRINE PRIYANA	50	60
40	MUHAMMAD ZAHRI FIRDAUS	30	50
Jumlah Nilai		1860	2375
Nilai Rata-Rata Kelas		46,54	56,92

Prosentase kenaikan hasil belajar afektif siklus I

$$P = \frac{Post Rate - Base Rate}{Post Rate} \times 100\%$$

$$P = \frac{56,92 - 46,54}{56,92} \times 100\% = 18,24\%$$

Berikut hasil analisis angket motivasi belajar siswa pada saat siklus II di Kelas 7.3 SMP Negeri 6 kota Malang.

Tiap aspek motivasi

Keaktifan → $\frac{18}{25} \times 100\% = 72\%$ (B)

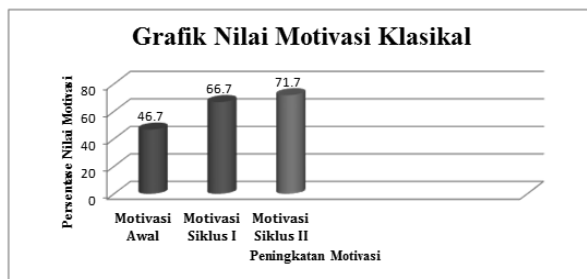
Keantusiasan → $\frac{17}{25} \times 100\% = 68\%$ (B)

Keceriaan → $\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$ (A)

Motivasi Klasikal Rata-rata → $\frac{43}{60} \times 100\% = 71,67\%$ (B)

Pada aspek keaktifan terjadi peningkatan nilai pada setiap siklus II ini dibandingkan dengan motivasi sebelum siklus I, siklus I sampai siklus II, yaitu terjadi peningkatan sebesar 20% dari yang semula 48% (cukup) naik menjadi 68% (baik) meningkat lagi pada siklus II menjadi 4% dari yang semula 68% (baik) meningkat menjadi 72% (baik). Pada aspek keantusiasan terjadi

peningkatan sebesar 20% dari yang semula 40% (cukup) meningkat menjadi 60% (cukup) meningkat lagi 8% pada siklus II dari yang semula 60% (cukup) meningkat menjadi 68% (baik). Pada aspek keceriaan tidak terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 80% pada siklus I tetap menjadi 80% (sangat baik). Berikut ini merupakan grafik yang menggambarkan peningkatan motivasi secara klasikal.



Grafik 4.2 Grafik Persentase Hasil Motivasi Belajar Klasikal Siswa awal, Siklus I dan Siklus II

Observasi pada siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kognitif jika dibandingkan dengan hasil pretest yang dilakukan sebelum siklus I. Nilai rata-rata pre test 63,65 dan ulangan harian siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 85,58 atau meningkat sebesar 26,63%. Dalam test siklus II, semua siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut keterangan lengkap tentang daftar nilai hasil pretest dan ulangan harian siklus II. (keterangan pada tabel 4.3)

Peningkatan hasil belajar juga tampak pada hasil belajar afektif. Hasil belajar afektif rata-rata sebelum penelitian adalah 46,54 meningkat pada siklus I menjadi 56,92 atau meningkat sebesar 18,24% dan pada siklus II 70,58 atau meningkat sebesar 34,06%.

Berikut adalah tabel hasil penilaian pada pelaksanaan ulangan harian, penilaian ranah afektif siklus II.

Tabel 4.4. Hasil Penilaian Ulangan Harian Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Setelah siklus II
1	MUHAMMAD RUSDY	65	85
2	KURNIAWAN RAHARJO	60	80
3	MOCHAMAD AMIRUL MUKMININ	60	85
4	FISILMI AZIZAH RAHMAN	75	80
5	GIGIH SEPTIAN	60	90
6	NADIA RAMADHANI	65	85
7	NURMA JUNITA	70	90
8	WIYA RETNO ANJAR PAMUNGKAS	65	80
9	ARTIKA JUWITA	65	80
10	AVIATUR ROCHMANIA	70	90
11	NAILAH ZULFIA	80	85
12	SHEVI ERVINA PRISTI WARDANI	70	100
13	CINTYA MAULIDYA ZAKINAH	50	80
14	ELFIRA KUSUMA WARDANI	70	95
15	KATON ALDI WALOYO	50	85
16	MOCHAMAD ARIF FATKHUR ROHMAN	65	80
17	PUTRI ANDIANA KUMALA DEWI	70	95
18	CELSI SANDRI VISENZA	75	95
19	FATHAN YANTYA NUGROHO	60	80
20	HAFIZH ASROFIL AL BANNA	60	80
21	SITI ALWIA ALAWIA	55	85
22	ADELIA AYU TRILESTARI	30	80
23	EVITA TRI WAHYUNI	60	85
24	KARTIKA NANDA OKTAVIA	75	90
25	LISA RAHMAWATI	75	90
26	RIYAN BAGUS SAPUTRO	55	75
27	SITI FATIMAH AL FARIZI	50	80
28	YOGA EKA PRASETIA	70	95
29	FAJAR JAUHARI	50	85
30	HAMIDATUL HAKIMAH	65	80
31	SISWANTO INDRA ROCHMANA	70	95
32	ACHMAD FACHRIAN ZUHDI	75	95
33	DESI DWI EKASARI	60	80
34	DHIYAN AMIRAH SHORA	60	80
35	DINATA LUNDY ARIFKY	55	85
36	ALYA JIHAN NADHIFAH	30	80
37	ANISA PERMATASARI	60	85
38	DENNIS RAMADHAN	75	90
39	DISTA OLVISY AHRINE PRIYANA	75	90
40	MUHAMMAD ZAHRI FIRDAUS	55	75
Jumlah Nilai		2545	3425
Nilai Rata-Rata Kelas		63,65	85,58

Prosentase kenaikan hasil belajar kognitif siklus II

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Post Rate}} \times 100\%$$

$$P = \frac{85,58 - 63,65}{85,58} \times 100\% = 25,63\%$$

Tabel 4.5 Hasil Penilaian ranah Afektif Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum	Nilai Siklus II
1	MUHAMMAD RUSDY	40	80
2	KURNIAWAN RAHARJO	50	60
3	MOCHAMAD AMIRUL MUKMININ	40	75
4	FISILMI AZIZAH RAHMAN	30	80
5	GIGIH SEPTIAN	40	80
6	NADIA RAMADHANI	40	70
7	NURMA JUNITA	40	70
8	WIYA RETNO ANJAR PAMUNGKAS	40	60
9	ARTIKA JUWITA	50	70
10	AVIATUR ROCHMANIA	60	80
11	NAILAH ZULFIA	30	60
12	SHEVI ERVINA PRISTI WARDANI	40	70
13	CINTYA MAULIDYA ZAKINAH	40	70
14	ELFIRA KUSUMA WARDANI	30	70
15	KATON ALDI WALOYO	50	70
16	MOCHAMAD ARIF FATKHUR ROHMAN	60	50
17	PUTRI ANDIANA KUMALA DEWI	40	60
18	CELSI SANDRI VISENZA	30	50
19	FATHAN YANTYA NUGROHO	70	90
20	HAFIZH ASROFIL AL BANNA	50	80
21	SITI ALWIA ALAWIA	80	90
22	ADELIA AYU TRILESTARI	50	70
23	EVITA TRI WAHYUNI	70	70
24	KARTIKA NANDA OKTAVIA	60	80
25	LISA RAHMAWATI	50	70
26	RIYAN BAGUS SAPUTRO	30	60
27	SITI FATIMAH AL FARIZI	40	70
28	YOGA EKA PRASETIA	30	70
29	FAJAR JAUHARI	50	70
30	HAMIDATUL HAKIMAH	60	50
31	SISWANTO INDRA ROCHMANA	40	60
32	ACHMAD FACHRIAN ZUHDI	30	50
33	DESI DWI EKASARI	70	90
34	DHIYAN AMIRAH SHORA	50	80
35	DINATA LUNDY ARIFKY	80	90
36	ALYA JIHAN NADHIFAH	50	70
37	ANISA PERMATASARI	70	70
38	DENNIS RAMADHAN	60	80
39	DISTA OLVISY AHRINE PRIYANA	50	70
40	MUHAMMAD ZAHRI FIRDAUS	30	60
Jumlah Nilai		1860	2825
Nilai Rata-Rata Kelas		46,54	70,58

Prosentase kenaikan hasil belajar afektif siklus II

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Post Rate}} \times 100\%$$

SIMPULAN

Penerapan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar biologi siswa kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang. Pada siklus I motivasi siswa meningkat

sebesar 20% dibandingkan dengan motivasi awal siswa dan pada siklus II motivasi siswa meningkat sebesar 5% dibandingkan dengan siklus I.

Penerapan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas 7.3 SMP Negeri 6 Malang. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I meningkat sebesar 18,88% dan pada siklus II meningkat sebesar 26,63%. Hasil belajar afektif pada siklus I meningkat sebesar 18,24% dan pada siklus II adalah meningkat sebesar 34,06%.

RUJUKAN

- Hadi, Nur. 2007. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. <http://muhlis.files.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2011.
- Ibrahim, H. Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Slavin, R. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Amerika: Simon & Schuster Company.
- Susilo, Herawati, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publishing.

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR WUJUD ZAT DAN PENGUBAHANNYA SISWA KELAS VII. 8 SMP NEGERI 6 KOTA MALANG

Istiani, S.Pd.

SMP Negeri 6 Kota Malang

ABSTRAK

*Pembelajaran IPA yang dilakukan di SMP Negeri 6 Malang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) lebih besar atau sama dengan 75. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa daya serap klasikal mata pelajaran Fisika di kelas VII.8 belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan, tidak ada siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 pada ulangan harian pertama. 40 siswa mendapatkan nilai kurang dari 75. Dengan demikian tidak ada siswa VII.8 yang tuntas. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa kelas VII.8 adalah 47,425. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas, yaitu sebesar 52,5% pada siklus I dan sebesar 87,5% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT).*

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* (NHT), Hasil Belajar.*

ABSTRACT

Learning science was done at SMP 6 Malang has a minimum completeness criteria (KKM) is greater than or equal to 75. Based on observations known that the observation of classical subjects VII.8 Physics class has not reached the minimum completeness criteria (KKM). the minimum completeness criteria (KKM) has been established, there are no students who received grades greater than or equal to 75 on the first daily test. 40 students scored less than 75. There are no thorough VII.8 students. The average value obtained VII.8 grade students are 47,425. Purpose this study is the IPA improve learning outcomes by implementing cooperative learning model of Numbered Head Together (NHT).

This research is a class act that consists of planning, implementation, observation and reflection. This study consisted of two cycles of learning, each cycle consisting of two meetings. The Results obtained from this study is the increased yield grade students that are equal to 52.5% in the first cycle and 87.5% in the second cycle. Based on these results it can be concluded that there has been an increase in science learning outcomes after implementation of cooperative learning model of Numbered Head Together (NHT).

Keywords: *Cooperative Learning Model Numbered Head Together (NHT), Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang menjadi faktor strategis dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat sumber daya manusianya pun juga akan meningkat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003). Tujuan pendidik untuk memperkaya budi pekerti, pengetahuan dan untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan tertentu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari dua mata pelajaran, yaitu Fisika dan Biologi. Jadi mata pelajaran Fisika adalah bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di sekolah Menengah Pertama atau SMP. Salah satu materi yang diberikan di kelas VII Semester Ganjil yaitu tentang memahami wujud zat dan perubahannya. Dalam pembelajaran IPA membutuhkan metode dan teknik pendekatan, sejalan dengan karakteristik IPA itu sendiri.

Jadi dalam hal ini, kemampuan siswa dalam memahami wujud zat dan perubahannya kurang atau mengalami kesulitan. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam memahami wujud zat dan perubahannya masih kurang dilihat dari

2. Nilai hasil ulangan rata-rata masih di bawah KKM.

Masalah tersebut terjadi karena guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah, wawasan atau pengetahuan guru tentang macam-macam metode dan strategi pembelajaran masih kurang, serta kurangnya minat siswa untuk membaca materi IPA.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan bagian dari metode struktural yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Lie, 2010: 59). Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode ini menekankan pada struktural-struktural khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud agar menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas dengan metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan

oleh guru kepada seluruh siswa dalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Struktur-struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie, 2010: 59).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) melibatkan lebih banyak siswa dalam mereviu berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pembelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi materi pembelajaran, dengan mengarahkan pertanyaan kepada seluruh kelas (Arends, 2008: 16). Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dengan pertanyaan sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat untuk bekerja sama, serta biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan (Lie, 2002: 58). Pemberian ide ini dilakukan pada saat kegiatan berpikir bersama. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengeluarkan ide sebagai bahan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Kegiatan ini juga akan menumbuhkan sikap kerjasama dan tanggung jawab pada setiap siswa.

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) (Kagan dalam Nurhadi, 2004: 67) adalah sebagai berikut.

1. Langkah pertama adalah penomoran (numbering). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 6 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor berbeda.
2. Langkah kedua adalah pengajuan pertanyaan (questioning). Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. Langkah ketiga adalah berfikir bersama (head together). Para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
4. Langkah keempat adalah pemberian jawaban (answering). Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada dasarnya merupakan sebuah variasi dari diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk

meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok, sehingga tujuan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Menurut Kagan (dalam Nurhadi, 2004:67) secara garis besar menyebutkan bahwa pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) melibatkan siswa dalam menelaah ulang bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan sekaligus memberikan pemahaman siswa mengenai pelajaran yang telah diterimanya. Model ini dapat melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dengan adanya berfikir bersama dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA Fisika siswa kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan di kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang adalah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada penguasaan materi memahami wujud zat dan perubahannya. Penelitian Tindakan Kelas dengan model *NHT* yang dilakukan ini bersifat deskriptif kualitatif.



Gambar 3.1 Langkah-langkah PTK model Arikunto (2009:16)

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.8 sejumlah 32 siswa, dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Data yang diperoleh adalah kuantitatif yang selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif. Data ini diperoleh dari hasil tes akhir pada setiap siklus, data ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan KKM 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Sebelum dilakukan siklus I, terlebih dahulu menganalisis data awal yang diperoleh dari hasil ulangan harian yang dilakukan sebelum proses pembelajaran. Data awal dijadikan sebagai bahan untuk melakukan refleksi sebelum mengadakan penelitian. Dari hasil refleksi awal akan dijadikan sebagai bahan perbandingan pada siklus I. Data awal diperoleh dari hasil ulangan harian di kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang pada materi sebelumnya dengan nilai rata-rata nilai 47,425. Dengan rata-rata nilai tersebut, membutuhkan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar tercapai ketuntasan dan dapat mencapai kompetensi pembelajaran.

Siklus 1

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada siklus I kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

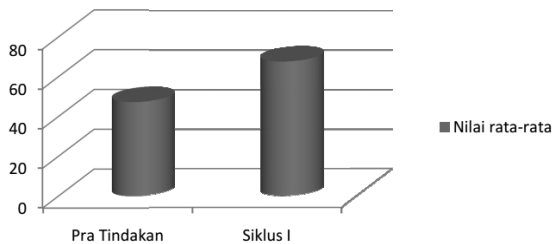
Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
88-100	5	12,5	Sangat Baik
75-87	16	40	Baik
62-74	6	15	Lebih Dari Cukup
50-61	6	15	Cukup
37-49	5	12,5	Kurang
24-36	2	5	Sangat Kurang
Jumlah	40	100	

Sedangkan hasil perhitungan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang adalah 52,5%. Hal tersebut belum menunjukkan adanya ketuntasan klasikal sebesar 75%. Artinya, siklus I dalam segi hasil belajar masih harus mendapatkan perbaikan. Adapun Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I masih kurang karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan kategori kurang, dan sangat kurang. Nilai siswa dengan kategori sangat baik masih relatif sedikit hanya sebesar 12,5%, sehingga proses pembelajaran yg dilakukan masih kurang optimal agar hasil belajar siswa mampu mencapai ketuntasan yang sesuai dengan standar ketuntasan klasikal.



Gambar 4.2 Nilai rata-rata kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

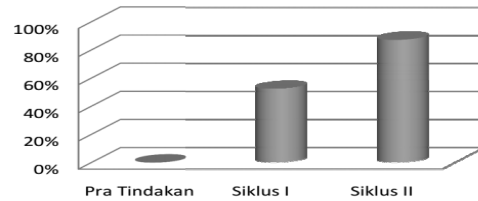
Siklus 2

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada siklus II kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
88-100	9	22,5	Sangat Baik
75-87	26	65	Baik
62-74	2	5	Lebih Dari Cukup
50-61	1	2,5	Cukup
37-49	1	2,5	Kurang
24-36	1	2,5	Sangat Kurang
Jumlah	40	100	

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa yang digolongkan nilai sangat baik sebanyak 9 siswa dengan prosentase 22,5% dan siswa yang digolongkan dengan nilai baik sebanyak 26 dengan prosentase 65%, sedangkan siswa yang dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%.

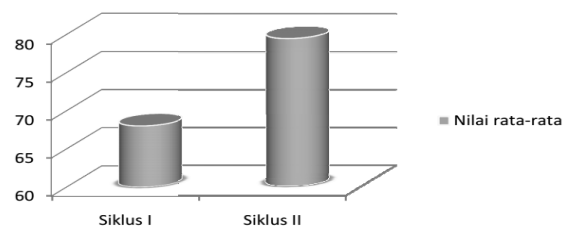
Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil perhitungan ketuntasan belajar siswa diperoleh data ketuntasan klasikal kelas VII.8 adalah 87,5%. Prosentase tersebut sudah dikatakan tuntas secara klasikal karena sudah mencapai ketuntasan $\geq 75\%$. Perbandingan hasil belajar pada siklus II dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4.3 Hasil Belajar Siswa Kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

Gambar 4. 3 menunjukkan hasil belajar siswa pada kelas VII.8 mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar didapat dari nilai siswa yang dikategorikan lebih dari cukup, cukup, kurang, dan sangat kurang mengalami penurunan dan banyak siswa yg memiliki nilai dengan kategori yang dikatakan sangat baik dan baik mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan, sehingga hasil belajar siswa sudah optimal dan proses pembelajaran sudah berjalan secara optimal.

Dari siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa siswa 79,5 yang dikategorikan baik. Hal ini berarti terjadi kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I dengan nilai 68,025 menjadi 79,5 pada siklus II. Peningkatan nilai rata -rata kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang seperti pada grafik berikut.



Gambar 4.4 Nilai Rata- Rata Kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.8 SMP Negeri 6 Malang setelah menerapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered head Together* (NHT), baik secara individu ataupun klasikal.

RUJUKAN

- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdikbud. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING MELALUI
IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN
KONSEP DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN
IPA KELAS VII-5 SMPN 6 MALANG**

Sri Andayani, S.Pd

SMP Negeri 6 Kota Malang

ABSTRAK

Pembelajaran Biologi (IPA) yang ada di sekolah sangat diharapkan dapat mengembangkan penguasaan konsep, sikap ilmiah dan kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara di kelas VII-5 SMPN 6 Malang, di temukan beberapa permasalahan terkait penguasaan konsep dan kemampuan penalaran siswa, khususnya kemampuan berpikir kritis. Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas-lesson study dengan tahapan; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dan tahap lesson study, yaitu plan, do, dan see. Penelitian dilakukan selama dua siklus dengan materi Klasifikasi Benda. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur dengan tes kemampuan berpikir kritis dengan indikator kemampuan merumuskan masalah, kemampuan berargumen, memutuskan melaksanakan, kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan deduksi/induksi. Penguasaan konsep diukur dengan tes penguasaan konsep dengan memperhatikan tingkat kognitif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran inkuri terbimbing yang dilakukan di kelas VII-5 SMPN 6 Malang berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis disertai peningkatan penguasaan konsep dan ketuntasan belajar. Pembelajaran inkuiri terbimbing juga merupakan pembelajaran yang mudah diterima oleh siswa kelas VII-5 SMPN 6 Malang.

Kata kunci: *Inkuiri Terbimbing, Lesson Study, Kemampuan Berpikir Kritis, Penguasaan Konsep.*

ABSTRACT

Learning Biology in school is expected to develop the procurement of concepts, scientific attitude and thinking ability of students. Based on observations and interviews in class VII-5 SMPN 6 Malang, were found several problems related to the mastery of concepts and reasoning abilities of students, especially the ability to think critically. One alternative solution of such problems is to apply the guided inquiry learning. this study used classroom action research design-lesson study by stages; planning, action, observation, and reflection and lesson study stage that plan, do, and see. The study was conducted during two cycles with the material object classification. Students' critical thinking skills measured by test critical thinking skills with the indicator of the ability to formulate the problem, the ability to argue, decided to carry out, the ability to evaluate, and the ability to deduction / induction, mastery of concepts measured by tests with regard to the procurement of the concept of cognitive level. Based on the research, it is known that learning inquiry guided done in class VII-5 SMPN 6 Malang managed to improve critical thinking skills with increased mastery of concepts and mastery learning. Guided inquiry learning is also learning that easily accepted by students of class VII-5 SMPN 6 Malang.

Keywords: *Guided Inquiry, Lesson Study, Critical Thinking Skills, The concept mastery.*

PENDAHULUAN

Kurikulum terbaru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu kurikulum 2013, dirancang agar pembelajaran IPA di SMP tidak hanya terbatas pada kumpulan konsep saja, melainkan disertai dengan munculnya sikap ilmiah yang diwadahi dalam kinerja ilmiah.

Berdasarkan observasi dan data lembar kerja siswa mulai 23 Agustus 2013 hingga 25 September 2013, pembelajaran yang telah dilakukan perlu dimaksimalkan dikarenakan ditemukan gejala, yaitu (1) Siswa kurang menguasai konsep yang ditunjukkan oleh banyaknya kesalahan siswa saat mengerjakan tugas besaran turunan: mengukur volume di perkuat dengan hasil ulangan harian I

yang menunjukkan 25,81% siswa memiliki nilai dibawah 75, dan (2) Gejala di atas merupakan gangguan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA SMP, yaitu membentuk siswa berperilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu, objektif, jujur, teliti, cermat, tekun, hati-hati, bertanggung jawab, terbuka, kritis, kreatif, inovatif, dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pengamatan, percobaan, dan berdiskusi.

Kendala pembelajaran pada kelas VII-5 dimungkinkan karena pembelajaran yang diterapkan kurang menegaskan tentang langkah metode ilmiah sehingga alur pemikiran siswa menjadi kurang runtut. Pembelajaran yang

dimaksudkan adalah pembelajaran yang dimulai dari suatu permasalahan nyata dan diakhiri oleh sebuah kesimpulan.

Lesson study merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan *lesson study* meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan observasi (*do*), kemudian dilanjutkan kegiatan refleksi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (*see*). Penggunaan suatu model pembelajaran bersamaan dengan *lesson study* dapat menghasilkan perbaikan yang untuk model pembelajaran tersebut. Perbaikan ini didapatkan dari hasil pengamatan dan refleksi pada *lesson study*.

Kendala pembelajaran di SMPN 6 Malang membuat penulis merasa perlu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Konsep Melalui Implementasi Lesson Study Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII-5 SMPN 6 Malang Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing”, dengan harapan bahwa cara tersebut mampu memperbaiki pembelajaran di kelas VII-5 SMPN 6 Malang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kemampuan penguasaan konsep siswa selama penerapan pembelajaran inkuiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Malang, Kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini berlangsung mulai bulan September hingga November 2013. Waktu penelitian bertepatan dengan semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-5 SMPN 6 Malang pada semester gasal tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan bebe-

rapa teknik, yaitu (1) Angket dalam penelitian ini merupakan angket yang diberikan kepada siswa untuk menilai sesuatu dari sudut pandang siswa. (2) Tes merupakan seperangkat pertanyaan untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan dua macam tes, yaitu tes penguasaan konsep dan tes kemampuan berpikir kritis. Tes digunakan untuk mengambil data awal, siklus I, dan siklus II; dan (3) Observasi yang dilakukan dipandu dengan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk monitoring keterlaksanaan tindakan dan monitoring keterlaksanaan *lesson study*.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu perangkat pembelajaran dan perangkat pengambilan data. Perangkat pembelajaran meliputi RPP dan lembar kerja. Perangkat pengambilan data meliputi lembar keterlaksanaan tindakan, lembar keterlaksanaan *lesson study*, lembar tes penguasaan konsep, catatan lapangan, angket perspektif siswa. Secara lebih jelas instrumen digunakan dalam penelitian tindakan kelas dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Pengambilan Data

No.	Jenis data	Instrumen
1	Keterlaksanaan tindakan	Lembar observasi dan catatan lapangan
2	Keterlaksanaan <i>lesson study</i>	Lembar monitoring <i>lesson study</i>
3	Penguasaan konsep	Lembar tes penguasaan konsep
4	Persepsi siswa	Lembar angket

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis ini adalah mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan. Tahap analisis data ini dilaksanakan pada akhir siklus. Data yang diperoleh berupa penguasaan konsep siswa .

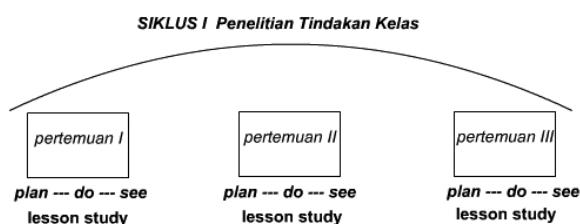
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan

tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada setiap pertemuan dalam siklus PTK, dilaksanakan *Lesson Study* yang meliputi tahap *plan, do* dan *see*.

Sebelum siklus I dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal. bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada dengan melakukan observasi langsung di kelas. Data hasil observasi ini akan dijadikan data awal untuk menyusun perencanaan tindakan pada siklus I. Tindakan pra-penelitian lain yang dilakukan antara lain menyusun instrumen penelitian, membuat rubrik penelitian, menentukan cara menganalisis data. Kegiatan ini dipadukan dengan *Lesson Study* pada tahap *Plan*.

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini disusun dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta tahap analisis dan refleksi. Berikut ini adalah penjabaran kegiatan yang akan dilakukan pada masing-masing siklus.

Setiap siklus PTK dipadukan dengan kegiatan *lesson study* sehingga pelaksanaannya sebagai berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan PTK dipadu Lesson Study

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Refleksi siklus I

Berdasarkan masukan observer selama pertemuan siklus I, hasil tes penguasaan konsep, hasil tesse dan angket perspektif siswa terhadap pembelajaran. Maka dilakukan sejumlah

modifikasi teknis dari tindakan yang siklus I seperti Tabel 3.

No.	Langkah Pembelajaran	Siklus I	Siklus II
-	Pemberitahuan Awal	Siswa hanya diberi gambaran tentang langkah pembelajaran	Siswa diberikan gambaran tentang materi, langkah pembelajaran dan lembar kerja
1	Orientasi masalah	Siswa diberi penjelasan lisan tentang langkah pembelajaran	Siswa diberikan penjelasan lisan dan tertulis pada lembar kerja tentang langkah pembelajaran
2	Perumusan masalah	Siswa merumuskan masalah dibimbing oleh guru secara lisan	Siswa merumuskan masalah dibimbing oleh guru secara lisan dan tertulis (di lembar kerja)
3	Membuat hipotesis	Siswa mengajukan hipotesis sesuai dengan rumusan masalah dibimbing guru secara lisan	Siswa mengajukan hipotesis sesuai dengan rumusan masalah dibimbing guru secara lisan dan tertulis (di lembar kerja)
4	Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> • merancang langkah kerja • melakukan pengamatan • menuliskan data 	<ul style="list-style-type: none"> • siswa merancang langkah kerja di kelas dengan berdiskusi kelompok • melakukan pengamatan sesuai bimbingan guru • siswa menuliskan data pada tabel yang sudah tersedia di lembar kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • siswa merancang langkah kerja di kelas dengan berdiskusi kelompok, bimbingan guru secara lisan dan tertulis (di lembar kerja) • melakukan pengamatan sesuai dengan langkah kerja yang dibuat dan bimbingan guru • siswa menuliskan data pada tabel yang sudah tersedia di lembar kerja
5	Analisis Data <ul style="list-style-type: none"> • menafsirkan data • menguji hipotesis yang telah dibuat 	<ul style="list-style-type: none"> • siswa menafsirkan data yang didapat dari pengamatan dipandu dengan pertanyaan di lembar kerja • siswa menguji hipotesis secara mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • siswa menafsirkan data yang didapat dari pengamatan dipandu dengan pertanyaan di lembar kerja • siswa menguji hipotesis dibimbing oleh guru secara lisan dan tertulis (di lembar kerja)
6	Penarikan Kesimpulan	Siswa menyimpulkan kegiatan secara mandiri	Siswa menyimpulkan kegiatan secara mandiri
-	Tindak Lanjut <ul style="list-style-type: none"> • refleksi kegiatan • pematapan konsep 	<ul style="list-style-type: none"> • siswa melakukan refleksi secara mandiri dan menuliskannya di lembar kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • siswa melakukan refleksi secara mandiri dan menuliskannya di lembar kerja

Tabel 4. Perbandingan Tindakan Siklus I dan Siklus II

Tabel 4 menggambarkan bahwa arah perbaikan dari siklus I ke siklus II berupa pergeseran bimbingan lisan dari guru menjadi bimbingan tertulis di lembar kerja. Melalui perbaikan yang dilakukan diharapkan waktu pembelajaran lebih akurat dan efisien, serta kemandirian siswa menjadi lebih baik. Jika kemandirian siswa lebih baik diharapkan terjadi peningkatan penguasaan konsep siswa meningkat.

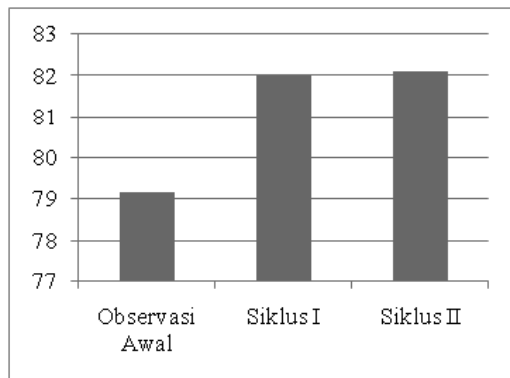
Refleksi siklus II

Siklus II berjalan dengan lancar, namun demikian terdapat sejumlah masukan dan ide yang muncul dari observer untuk pembelajaran yang lebih baik. Namun berdasarkan hasil dari tes penguasaan konsep pada siklus II sudah menunjukkan kenaikan penguasaan konsep siswa.

Analisis Data dan Temuan Penelitian

Penguasaan konsep siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, tes siklus I, dan tes siklus II didapatkan data penguasaan konsep siswa sebagai berikut.

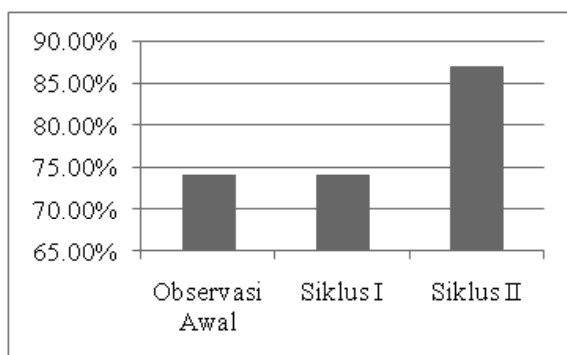


Gambar 2. Rerata Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep kelas pada siklus I mengalami kenaikan dari analisis penguasaan konsep saat observasi awal sebesar 3,50%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 0,19%.

Ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, tes siklus I, dan tes siklus II didapatkan data ketuntasan belajar siswa (dengan KKM 75) sebagai berikut.



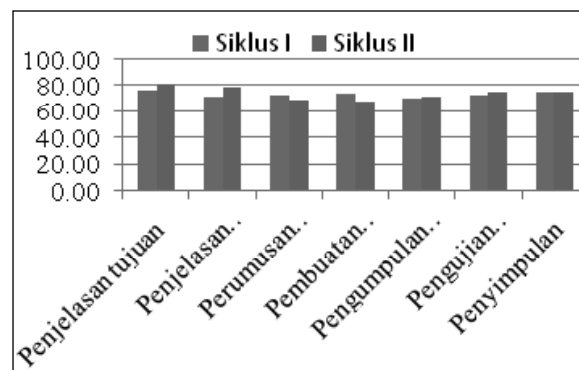
Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar pada siklus I tidak mengalami kenaikan dibandingkan dengan ketuntasan belajar saat observasi. Namun

ketuntasan belajar meningkat sebesar 12,90% pada siklus ke II.

Perspektif siswa terhadap pembelajaran inkuiri terbimbing

Berdasarkan data hasil angket siklus I, dan angket siklus II didapatkan data perspektif siswa terhadap pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut. Hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri siklus I berada dikisaran 50-75 berarti pembelajaran inkuiri terbimbing mudah dilaksanakan oleh siswa. Perspektif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,91% berarti pembelajaran inkuiri terbimbing semakin diterima oleh siswa.



Gambar 3. Perspektif Siswa Terhadap Langkah Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

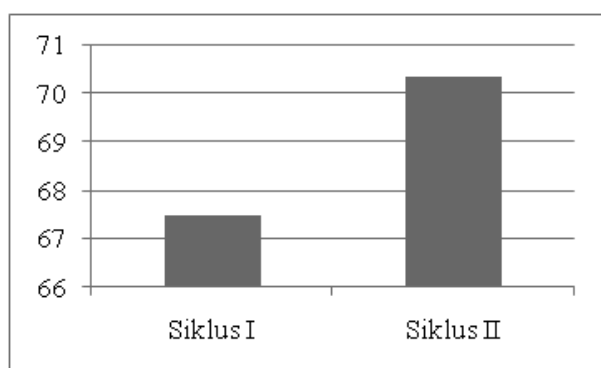
Hasil angket perspektif siswa menunjukkan bahwa beberapa langkah pembelajaran dirasa siswa semakin mudah diantaranya penjelasan tujuan, penjelasan langkah pembelajaran oleh guru, pengumpulan data dan pengujian hipotesis. Sedangkan langkah pembelajaran yang dirasa siswa semakin sulit adalah perumusan masalah dan pembuatan hipotesis. Lebih lanjut kemudahan dan kesulitan tersebut tersirat pada Tabel 6.

Aspek	Siklus I ke Siklus II
Perspektif Siswa	0,91%
• Penjelasan Tujuan	5,21%
• Penjelasan Langkah	10,11%
• Kegiatan merumuskan masalah	-5,49%
• Kegiatan membuat hipotesis	-9,68%
• Kegiatan mengumpulkan data	2,30%
• Kegiatan menguji hipotesis	4,44%
• Kegiatan menyimpulkan	0,00%

Tabel 6. Peningkatan Perspektif Siswa Dari Siklus I ke Siklus II

Keterlaksanaan *lesson study*

Untuk memantau keterlaksanaan *lesson study* maka digunakan lembar *monitoring* keterlaksanaan *lesson study*. Lembar *monitoring* yang digunakan adalah lembar *monitoring* Susilo (2010) yang kemudian dikembangkan oleh Firdaus (2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar *monitoring lesson study* siklus I, dan lembar *monitoring lesson study* siklus II didapatkan data keterlaksanaan *lesson study* sebagai berikut.



Gambar 4. Keterlaksanaan *Lesson Study* dalam Penelitian Tindakan

Keterlaksanaan *lesson study* pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 4,19% bila dibandingkan dengan keterlaksanaan *lesson study* pada siklus I. Lebih lanjut tingkat keterlaksanaan tahap *lesson study* sebagai berikut.

SIMPULAN

Pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan di kelas 7.5 SMPN 6 Malang berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis disertai peningkatan penguasaan konsep dan ketuntasan belajar. Pembelajaran inkuiri terbimbing juga merupakan pembelajaran yang mudah diterima oleh siswa kelas 7.5 SMPN 6 Malang.

Lesson study yang diimplementasikan dalam penelitian tindakan banyak memberikan keuntungan, yaitu membantu proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi penelitian tindakan. *Lesson study* juga memungkinkan ditemukannya lebih banyak variasi teknis pembelajaran.

RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fikriy, Muchammad. 2011. *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Inkuiri pada Kelas X SMAN Lawang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilo, dkk. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayu Media Publishing.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *THINK-PAIR SHARE* (TPS) MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS 8.5 SMP NEGERI 6 MALANG

Umaryati, S.Pd

SMP Negeri 6 Kota Malang

ABSTRAK

Kurangnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara kooperatif menimbulkan permasalahan di kelas 8.5 SMP Negeri 6 Malang, yaitu siswa menjadi pasif dan hasil belajar siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari permasalahan tersebut diterapkanlah metode pembelajaran Think-Pair Share (TPS) yang diharapkan meningkatkan hasil belajar di atas KKM. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif. Ditinjau dari pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini digolongkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK mengacu pada model Kemmis dan M.C Taggart (1988) yang terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dilaksanakan dengan dua siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas 8.5 SMP Negeri 6 Malang pada semester Gasal tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian sebanyak 37 siswa. Data diperoleh dari lembar observasi motivasi belajar siswa, lembar penilaian ulangan harian, lembar penilaian psikomotor. Sumber data, yaitu siswa, pengamat, dan peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Tahap-tahap kegiatan analisis data adalah 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) menarik kesimpulan, dan verifikasi. berdasarkan uraian hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran TPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu pada siklus I motivasi siswa dilihat secara klasikal yaitu meningkat sebesar 25% dan pada siklus II meningkat sebesar 24,18 %. Hasil belajar kognitif meningkat sebesar 18,61% dan pada siklus II meningkat sebesar 20,7%. Hasil belajar psikomotor pada siklus I meningkat sebesar 18,18% dan pada siklus II meningkat sebesar 24,18 %

Kata Kunci: *Motivasi Belajar Biologi, Hasil Belajar Biologi, Metode Think-Pair Share.*

ABSTRACT

The Lack of learning activities carried out cooperatively because problems in class 8.5 SMP 6 Malang, students become passive and student learning outcomes is still below the minimum completeness criteria (KKM). From the problems applied learning methods Think-Pair Share (TPS), which is expected to improve learning outcomes above the KKM. the problems above applied learning methods Think-Pair Share (TPS), which is expected to improve learning outcomes above the KKM. Research conducted by the researchers is a qualitative research. Judging from the conduct of research, this research is classified in the classroom action research (PTK). Classroom action research design refers to the model Kemmis and M.C Taggart (1988), which consists of four components, namely planning, action, observation, and reflection. classroom action research implemented in two cycles. Research conducted at the 8.5 grade SMP 6 Malang Jl.Kawi 15 A Odd Malang semester 2015/2016 academic year. The subjects of the research for about 37 students. Data obtained from the observation sheet student motivation, assessment sheets daily tests, psychomotor assessment sheets. The data source those are students, analysis, and researchers. The data analysis used is qualitative data analysis. The cycles of data analysis activities are 1) reducing the data, 2) the present data, 3) draw conclusions, and verification. Based description of the results showed that TPS learning methods can increase student motivation is the first cycle seen in the classical student motivation is increased by 25% and the second cycle increased by 24.18%. Cognitive learning outcomes increased by 18.61% and the second cycle increased by 20.7%. Psychomotor learning outcomes in the first cycle increased by 18.18% and the second cycle increased by 24.18%

Keywords: *Motivation in learning Biology, Learning Outcomes Biology, Think-Pair Share Methods.*

PENDAHULUAN

Pembaharuan di bidang kurikulum dalam pembelajaran, menuntut guru untuk dapat mengubah sistem pembelajaran dari yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*), mengubah sistem pembelajaran yang awalnya lebih menekankan pada penguasaan materi menjadi sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan dan keterampilan proses siswa dalam menemukan dan memahami konsep dari materi pelajaran yang sedang

dipelajari. Jadi, guru bertugas sebagai fasilitator dalam mengembangkan kompetensi siswa, sehingga siswa memiliki kecakapan hidup (*life skills*) untuk bekal hidup dan penghidupannya sebagai insan mandiri (Suherman, 2009).

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk guru. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2007).

Mata pelajaran biologi tidak terlepas dari karakteristik materi biologi sebagai ilmu, biologi mengkaji berbagai persoalan yang terkait dengan berbagai fenomena kehidupan makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan interaksi dengan faktor lingkungan. Makhluk hidup sebagai objek biologi memiliki karakteristik tersendiri dibanding objek sains lainnya. Biologi terkait dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis. Pembelajaran biologi di sekolah dapat dikatakan unik, karena baik subjek maupun objek pembelajarannya memiliki karakter yang khas. Objek pembelajaran biologi selain berhubungan dengan alam nyata juga berkaitan dengan proses kehidupan yang masih abstrak dengan siswa. Sejalan dengan hal tersebut Syaiful Sagala (2003) mengatakan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Depdiknas menyatakan bahwa standar kompetensi bahan kajian sains meliputi: (1) kerja ilmiah yang terdiri dari merencanakan penyelidikan ilmiah, melaksanakan penyelidikan ilmiah, mengkomunikasikan hasil penyelidikan, dan bersikap ilmiah; (2) pemahaman konsep-konsep penerapan meliputi Makhluk Hidup dan proses kehidupan, materi dan sifatnya, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta, sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Permasalahan siswa di dalam kelas sangatlah kompleks. Kurangnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara kooperatif menimbulkan permasalahan di kelas 8.5 SMP Negeri 6 Malang, yaitu siswa menjadi pasif dan hasil belajar siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pasifnya siswa tersebut bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya model pembelajaran yang digunakan tidak menarik bagi siswa karena siswa tidak terlibat secara langsung pada proses belajar, siswa sulit memahami materi tetapi takut untuk mengemukakan kesulitannya sehingga berlanjut kepada keaktifan siswa yang sangat kurang dan siswa terkesan acuh tak acuh

terhadap pelajaran yang diterima. Hal tersebut akan berdampak besar terhadap motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang kurang baik. Dari permasalahan tersebut diterapkanlah metode pembelajaran *Think-Pair Share* (TPS) yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran kooperatif seperti *Think-Pair Share* sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran karena metode ini melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara langsung.

Model pembelajaran *Think-Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think-Pair Share* (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2005). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 8.5 SMP Negeri 6 Malang melalui penerapan metode pembelajaran *Think-Pair Share*.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif. Ditinjau dari pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini digolongkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK mengacu pada model Kemmis dan M.C Taggart (1988) yang terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dilaksanakan dengan dua siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas 8.5 SMP Negeri 6 Malang pada semester Gasal tahun ajaran 2013/2014. Subyek penelitian sebanyak 37 orang siswa. Data diperoleh dari lembar observasi motivasi belajar siswa, lembar penilaian ulangan harian, lembar penilaian psikomotor. Sumber data, yaitu siswa, pengamat, dan peneliti. Teknik

analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Tahap-tahap kegiatan analisis data adalah 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) menarik kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

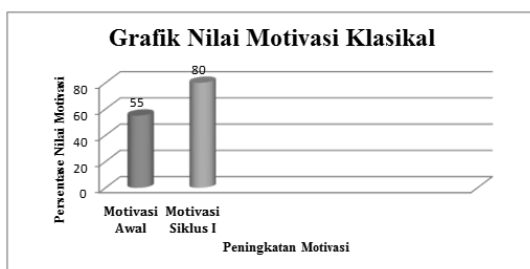
Prasiklus

Observasi awal sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Think-Pair-Share* menunjukkan hasil analisis motivasi belajar siswa kelas 8.5 SMP Negeri 6 Malang adalah sebagai berikut.

- Tiap aspek motivasi
 - Keaktifan → $\frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$ (C)
 - Keantusiasan → $\frac{10}{25} \times 100\% = 40\%$ (C)
 - Keceriaan → $\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$ (A)
- Motivasi Klasikal
 - Rata-rata → $\frac{33}{60} \times 100\% = 55\%$ (C)

Observasi pada saat siklus I menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut.

- Tiap aspek motivasi
 - Keaktifan → $\frac{21}{25} \times 100\% = 84\%$ (A)
 - Keantusiasan → $\frac{18}{25} \times 100\% = 72\%$ (B)
 - Keceriaan → $\frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$ (A)
- Motivasi Klasikal
 - Rata-rata → $\frac{48}{60} \times 100\% = 80\%$ (A)



Grafik 4.1. Grafik Peningkatan Motivasi Klasikal Awal dan Siklus I

Berdasarkan hasil analisis motivasi belajar siswa dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan metode TPS dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran. Peningkatan dilihat bahwa

terjadi peningkatan sebesar 25% dari sebelum implementasi pembelajaran menggunakan TPS sampai siklus I, dengan nilai motivasi klasikal semula 55% (cukup) naik menjadi 80% (baik).

Observasi pada siklus I menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kognitif jika dibandingkan dengan hasil pretest yang dilakukan sebelum siklus I. Nilai rata-rata pre test 68,2 dan ulangan harian siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 83,8 atau meningkat sebesar 18,61%. Dalam test siklus I siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau mendapatkan nilai dibawah 75 sebanyak 10 siswa. Berikut keterangan lengkap tentang daftar nilai hasil pretes dan ulangan harian siklus I. (keterangan pada tabel 4.1).

Peningkatan hasil belajar juga tampak pada hasil belajar psikomotor. Hasil belajar psikomotor rata-rata sebelum siklus I yaitu 54,8 meningkat menjadi 61,2 setelah siklus I atau meningkat sebesar 10,46%. (keterangan pada tabel 4.2)

Siklus 1

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Ulangan Harian Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Pre test	Nilai Test siklus I
1	ACHRIANI GALUH ANJARINI	60	80
2	ADITYAS RAMADHANI	60	80
3	AGUNG PRASETYO	70	80
4	AMALIA NUR CHASANAH	70	80
5	ANANDA FINDY FANDANA	80	60
6	ANSHARI DHARMADYAKSA	65	80
7	AULIA FIBRIANTI	70	80
8	AURELIA NABILAWATI	65	90
9	AZKA RIFDAH MARWA KUSUMA	65	80
10	BALQIS SEPTINA	75	60
11	DUVITA CAHYA FARADIBA	70	60
12	ERLANGGA	80	50
13	FARAH APRILITA RAHMA	80	80
14	FARAY	70	80
15	HIDAYAT NUR PRASETYO	50	80
16	IRRENA LAILATUL I P	65	80
17	IVANA ARMEDIKA NABILA A.	85	60
18	KARTIKA RISKI ARIANI	75	90
19	LIVAINI PUTRI MEYDIKA	70	70
20	LUNG AYU ASTI WULAN	60	90
21	M. UMMAN BADRUDIN	70	80
22	MOCH FIRZANDA DEWANTORO	40	80
23	MOHAMMAD IHDHINNAS SHOLAH	60	60
24	MUCHAMAD RISKY ALFIAN	75	60
25	MUCHAMMAD SYAFRI IMANDA	75	100
26	MUHAMMAD ALDHAN	60	70
27	MUHAMMAD ALFAN FAIDZIN	60	60
28	NANDA FITRIA	70	80
29	OKY FACHRUDIN NORZHY	70	80
30	PUTRI MAULIDYA CHASANAH	80	80
31	RESMA HANGGERTA	65	60
32	RETNO KUSUMA WARDANI	70	80
33	RIFYAL	65	80
34	SA'APRITA KUSUMANINGTYAS	65	90
35	SATRIA KRISNA DEWA	75	80
36	TARIZIA BRILIANTI	70	80
37	UMMUL MAGHFIROH	80	80
Jumlah Nilai		2460	3100
Nilai Rata-Rata Kelas		68,2	83,8

Prosentase kenaikan hasil belajar kognitif siklus I

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Post Rate}} \times 100\%$$

$$P = \frac{83,8 - 68,2}{83,8} \times 100\% = 18,61\%$$

Tabel 4.3 Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Awal	Nilai Siklus I
1	ACHRIANI GALUH ANJARINI	60	80
2	ADITYAS RAMADHANI	60	60
3	AGUNG PRASETYO	50	80
4	AMALIA NUR CHASANAH	60	50
5	ANANDA FINDY FANDANA	50	70
6	ANSHARI DHARMADYAKSA	70	50
7	AULIA FIBRIANTI	50	60
8	AURELIA NABILAWATI	60	50
9	AZKA RIFDAH MARWA KUSUMA	70	70
10	BALQIS SEPTINA	70	50
11	DUVITA CAHYA FARADIBA	30	50
12	ERLANGGA	40	50
13	FARAH APRILITA RAHMA	70	70
14	FARAY	40	50
15	HIDAYAT NUR PRASETYO	60	70
16	IRRENA LAILATUL I P	50	60
17	IVANA ARMEDIKA NABILA A.	50	60
18	KARTIKA RISKA ARIANI	50	50
19	LIVAINI PUTRI MEYDIKA	60	60
20	LUNG AYU ASTI WULAN	30	50
21	M. UMMAN BADRUDIN	40	60
22	MOCH FIRZANDA DEWANTORO	50	70
23	MOHAMMAD IHDHINNAS SHOLAH	70	70
24	MUCHAMAD RISKY ALFIAN	60	60
25	MUCHAMMAD SYAFRI IMANDA	70	80
26	MUHAMMAD ALDHAN	60	80
27	MUHAMMAD ALFAN FAIDZIN	60	60
28	NANDA FITRIA	50	80
29	OKY FACHRUDIN NORZHY	60	50
30	PUTRI MAULIDYA CHASANAH	50	70
31	RESMA HANGGERTA	70	50
32	RETNO KUSUMA WARDANI	50	60
33	RIFYAL	60	50
34	SA'APRITA KUSUMANINGTYAS	70	70
35	SATRIA KRISNA DEWA	70	50
36	TARIZA BRILIANTI	30	50
37	UMMUL MAGHFIROH	40	50
Jumlah Nilai		2010	2265
Nilai Rata-Rata Kelas		54,8	61,2

Prosentase kenaikan hasil belajar psikomotor siklus I

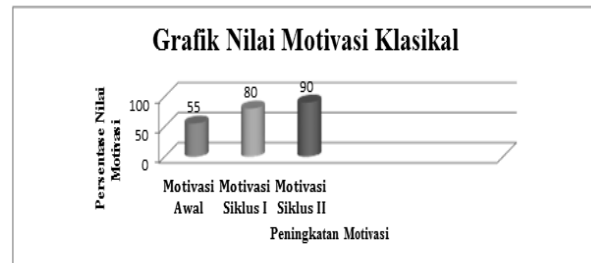
$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Post Rate}} \times 100\%$$

$$P = \frac{61,2 - 54,8}{61,2} \times 100\% = 10,46\%$$

Observasi pada saat siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa dibandingkan motivasi awal maupun motivasi siklus I yaitu sebagai berikut.

- Tiap aspek motivasi
 - Keaktifan $\rightarrow \frac{23}{25} \times 100\% = 92\%$ (A)
 - Keantusiasan $\rightarrow \frac{21}{25} \times 100\% = 84\%$ (A)
 - Keceriaan $\rightarrow \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$ (A)
- Motivasi Klasikal
 - Rata-rata $\rightarrow \frac{54}{60} \times 100\% = 90\%$ (A)

Berikut ini grafik yang menggambarkan peningkatan motivasi siswa secara klasikal (motivasi awal, motivasi siklus I dan motivasi siklus II)



Grafik 4.2. Grafik Peningkatan Motivasi Klasikal Siswa Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis motivasi belajar siswa dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan metode TPS dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran. Peningkatan dilihat bahwa terjadi peningkatan sebesar 25% dari sebelum implementasi pembelajaran menggunakan TPS sampai siklus I dan meningkat 10% dibandingkan dengan motivasi siklus I dengan nilai motivasi klasikal semula 55% (cukup) naik menjadi 80% (baik) kemudian pada siklus II motivasi klasikal menjadi 90% (sangat baik).

Observasi pada siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kognitif jika dibandingkan dengan hasil pretest yang dilakukan sebelum siklus I. Nilai rata-rata pre test 68,2 dan ulangan harian siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 86 atau meningkat sebesar 20,7%. Dalam test siklus II, semua siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau mendapat nilai 75. Keterangan lengkap tentang daftar nilai hasil pretes dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3. Peningkatan hasil belajar juga tampak pada hasil belajar psikomotor. Hasil belajar psikomotor rata-rata sebelum siklus II adalah 54,8 meningkat menjadi 72,28 atau meningkat sebesar 24,18 % pada siklus II. (keterangan pada tabel 4.4).

Tabel 4.4. Hasil Penilaian Ulangan Harian Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Setelah siklus II
1	ACHRIANI GALUH ANJARINI	60	90
2	ADITYAS RAMADHANI	60	80
3	AGUNG PRASETYO	70	90
4	AMALIA NUR CHASANAH	70	80
5	ANANDA FINDY FANDANA	80	90
6	ANSHARI DHARMADYAKSA	65	90
7	AULIA FIBRIANTI	70	90
8	AURELIA NABILAWATI	65	80
9	AZKA RIFDAH MARWA KUSUMA	65	80
10	BALQIS SEPTINA	75	70
11	DUVITA CAHYA FARADIBA	70	90
12	ERLANGGA	80	90
13	FARAH APRILITA RAHMA	80	100
14	FARAY	70	90
15	HIDAYAT NUR PRASETYO	50	100
16	IRRENA LAILATUL I P	65	80
17	IVANA ARMEDIKA NABILA A.	85	100
18	KARTIKA RISKA ARIANI	75	100
19	LIVAINI PUTRI MEYDIKA	70	80
20	LUNG AYU ASTI WULAN	60	70
21	M. UMMAN BADRUDIN	70	85
22	MOCH FIRZANDA DEWANTORO	40	80
23	MOHAMMAD IHDHINNAS SHOLAH	60	85
24	MUCHAMMAD RISKY ALFIAN	75	90
25	MUCHAMMAD SYAFRI IMANDA	75	90
26	MUHAMMAD ALDHAN	60	80
27	MUHAMMAD ALFAN FAIDZIN	60	80
28	NANDA FITRIA	70	80
29	OKY FACHRUDIN NORZHY	70	80
30	PUTRI MAULIDYA CHASANAH	80	90
31	RESMA HANGGERTA	65	80
32	RETNO KUSUMA WARDANI	70	90
33	RIFYAL	65	70
34	SA'APRITA KUSUMANINGTYAS	65	80
35	SATRIA KRISNA DEWA	75	90
36	TARIZA BRILIANTI	70	90
37	UMMUL MAGHFIROH	80	100
Jumlah Nilai		2460	3180
Nilai Rata-Rata Kelas		68,2	86

Prosentase kenaikan hasil belajar kognitif siklus II

$$P = \frac{Post\ Rate - Base\ Rate}{Post\ Rate} \times 100\%$$

$$P = \frac{86 - 68,2}{86} \times 100\% = 20,7\%$$

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Ranah Psikomotor Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Awal	Nilai Siklus II
1	ACHRIANI GALUH ANJARINI	60	80
2	ADITYAS RAMADHANI	60	70
3	AGUNG PRASETYO	50	60
4	AMALIA NUR CHASANAH	60	80
5	ANANDA FINDY FANDANA	50	80
6	ANSHARI DHARMADYAKSA	70	60
7	AULIA FIBRIANTI	50	70
8	AURELIA NABILAWATI	60	80
9	AZKA RIFDAH MARWA KUSUMA	70	80
10	BALQIS SEPTINA	70	70
11	DUVITA CAHYA FARADIBA	30	70
12	ERLANGGA	40	80
13	FARAH APRILITA RAHMA	70	60
14	FARAY	40	60
15	HIDAYAT NUR PRASETYO	60	70
16	IRRENA LAILATUL I P	50	80
17	IVANA ARMEDIKA NABILA A.	50	70
18	KARTIKA RISKA ARIANI	50	60
19	LIVAINI PUTRI MEYDIKA	60	80
20	LUNG AYU ASTI WULAN	30	80
21	M. UMMAN BADRUDIN	40	80
22	MOCH FIRZANDA DEWANTORO	50	70
23	MOHAMMAD IHDHINNAS SHOLAH	70	80
24	MUCHAMMAD RISKY ALFIAN	60	70
25	MUCHAMMAD SYAFRI IMANDA	70	80
26	MUHAMMAD ALDHAN	60	80
27	MUHAMMAD ALFAN FAIDZIN	60	70
28	NANDA FITRIA	50	60
29	OKY FACHRUDIN NORZHY	60	80
30	PUTRI MAULIDYA CHASANAH	50	80
31	RESMA HANGGERTA	70	60
32	RETNO KUSUMA WARDANI	50	70
33	RIFYAL	60	80
34	SA'APRITA KUSUMANINGTYAS	70	80
35	SATRIA KRISNA DEWA	70	70
36	TARIZA BRILIANTI	30	70
37	UMMUL MAGHFIROH	40	80
Jumlah Nilai		2530	2675
Nilai Rata-Rata Kelas		54,8	72,28

Prosentase kenaikan hasil belajar psikomotor siklus II

$$P = \frac{Post\ Rate - Base\ Rate}{Post\ Rate} \times 100\%$$

$$P = \frac{72,28 - 54,8}{72,28} \times 100\% = 24,18\%$$

SIMPULAN

Penerapan metode *Think-Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar biologi siswa kelas 8.5 SMP Negeri 6 Malang. Pada siklus I motivasi siswa dilihat secara klasikal yaitu meningkat sebesar 25% dan pada siklus II meningkat sebesar 24,18 %

Penerapan metode *Think-Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas 8.5 SMP Negeri 6 Malang. Hasil belajar kognitif meningkat sebesar 18,61% dan pada siklus II meningkat sebesar 20,7%. Hasil belajar psikomotor pada siklus I meningkat sebesar 18,18% dan pada siklus II meningkat sebesar 24,18 %.

RUJUKAN

Isjoni. 2007. *Cooperative learning*. Bandung:Alfabeta.

Suherman, U. 2007. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani.

Syaiful, Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN TEKS DESKRIPSI DENGAN
MUMED UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VII-G SMP NEGERI 1
BUDURAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Suciati, S.Pd.

SMPN 1 Buduran Sidoarjo
Surel: divasuciati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan peningkatan kemampuan menyusun teks deskripsi dengan *Mumed* untuk peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Buduran tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa kemampuan menulis deskripsi peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Buduran dapat ditingkatkan dengan media *Mumed*. Pelaksanaan pembelajaran menyusun teks deskripsi dengan media multimedia peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Buduran, Sidoarjo, dilaksanakan melalui prasiklus, siklus I, dan siklus II dengan hasil rata-rata per siklus 63,36; 74,18 dan 81,68.

Kata kunci: *Mumed*, menulis deskripsi, PTK

ABSTRACT

The objectives of this study are to reveal the enhancement of the ability to compile text description with mumed for students of class VII-G SMP Negeri 1 Buduran year 2015/2016. Based on the results of study and discussion, it is concluded that the ability to write the description of students class VII-G SMP Negeri 1 Buduran can be improved with Mumed media. Implementation of learning compose text description with multimedia media of class VII-G students of SMP Negeri 1 Buduran, Sidoarjo, implemented through prasiklus, cycle I, and cycle II with average result each cycle 63,36; 74.18 and 81.68.

Keywords: Mumed, writing description, PTK

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan sejak sekolah tingkat dasar sampai dengan sekolah tingkat atas. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa mempunyai fungsi utama, yaitu sebagai sarana komunikasi. Berkomunikasi dalam menyampaikan suatu pesan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada beberapa keterampilan yang harus dicapai, yaitu berbicara, membaca, menyusun teks, dan mendengarkan. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, menyusun teks merupakan keterampilan tertinggi yang harus dimiliki seseorang (Rosidi, 2009).

Menulis merupakan kegiatan menuangkan sistem kognisi seseorang ke dalam bentuk tulisan. Selama ini, menulis menjadi momok tersendiri tidak hanya orang dewasa, tetapi juga pada siswa sekolah. Dalam konteks ini, menandakan bahwa menulis memang membutuhkan *treatment* yang baik dan benar dari pihak terkait, misal guru ataupun dosen yang mengajarkan materi Bahasa Indonesia terlebih lagi masalah menulis.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo dalam Kurikulum 2013 adalah menyusun teks deskripsi secara tertulis yang terdapat pada kompetensi dasar 4.2, yaitu menyusun teks hasil observasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menyusun teks deskripsi secara tertulis menuntut peserta didik mampu menyampaikan gagasan yang dimiliki terhadap tema yang diamati kedalam bentuk tulisan deskripsi sehingga daya pikir dalam mendeskripsikan suatu objek peserta didik dapat berkembang.

Kegiatan pembelajaran menyusun teks deskripsi sudah diajarkan kepada peserta didik dengan waktu 2 x 40 menit. Berdasarkan

pengamatan awal, diperoleh bahwa kemampuan menyusun teks deskripsi peserta didik masih belum berhasil. Hal ini tampak dari peserta didik yang masih menuliskan deskripsi umum saja, tidak menuliskan deskripsi khusus ketika menyusun teks deskripsi. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik SMP Negeri 1 Buduran kelas VII-G dalam menyusun teks deskripsi hanya sebesar 63 padahal KKM yang dibutuhkan 75. Dari 38 peserta didik di kelas ada 13 peserta didik yang mendapat nilai 60 ke bawah. Hanya ada enam peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM. Selain itu, tulisan mereka sulit dipahami dan berbelit-belit.

Berdasarkan problematika tersebut, diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penggunaan media yang tepat akan memberikan dampak peningkatan kemampuan menyusun teks deskripsi untuk peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Buduran Tahun Pelajaran 2015-2016.

Di dalam PTK ini, media multimedia atau yang disingkat menjadi *Mumed* dipilih dan diharapkan mampu membantu peserta didik untuk menyusun teks deskripsi secara tepat dan benar. *Mumed* ialah kombinasi media foto dan video yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran menyusun teks deskripsi, baik video dan foto peristiwa ataupun video dan foto pembelajaran. Dengan mengamati multimedia tersebut peserta didik akan memperoleh banyak pengetahuan baru yang dapat dijadikan ide untuk menyusun teks deskripsi.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan apabila terdapat permasalahan yang terjadi di kelas. Permasalahan adalah kesenjangan antara teori dan praktik yang menimbulkan tidak efektifnya proses belajar mengajar di kelas.

Ruang lingkup PTK ini mencakup pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru

di dalam kelas. PTK ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan tahapan berupa tiga siklus, yaitu Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

PTK ini dilaksanakan di kelas VII-G SMP Negeri 1 Buduran tahun pelajaran 2015/2016. Kelas tersebut dipilih karena rata-rata nilai peserta didik di kelas tersebut belum mencapai KKM. Jumlah peserta didik di kelas VII-G SMP Negeri 1 Buduran adalah 38 orang yang terdiri atas 20 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pra Siklus

Berdasarkan hasil pra siklus yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan awal menulis deskripsi peserta didik sebesar 63,37. Adapun nilai terendah dari Prasiklus adalah 43 dan nilai tertinggi adalah 77.

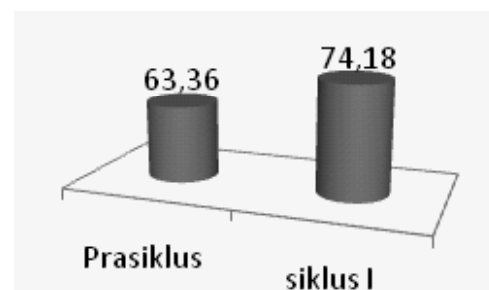
Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis deskripsi peserta didik kelas VII-G masuk dalam kategori cukup. Oleh karena itu, kemampuan menulis deskripsi peserta didik kelas VII-G perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencari jalan keluar permasalahan yang dihadapi kelas VII-G dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat meningkatkan minat dan kemampuan peserta didik dalam menulis deskripsi. Media yang digunakan adalah pembelajaran menggunakan media *Mumed*. Dengan diterapkannya metode ini, diharapkan minat dan kemampuan menulis deskripsi peserta didik akan meningkat.

Siklus I

Dari hasil refleksi pra siklus, maka dilakukan perencanaan pada siklus I ini, yaitu dengan membuat media yang tepat untuk meningkatkan minat dan kemampuan menulis deskripsi peserta didik, yaitu dengan media *Mumed*.

Pada siklus ini, guru menampilkan video tentang kebudayaan Indonesia dan menugaskan peserta didik untuk membuat kerangka karangan yang akan dikembangkan menjadi paragraf deskripsi utuh berdasarkan video yang sudah ditampilkan. Dengan ditampilkannya video tersebut, diharapkan dapat menambah ide, gagasan serta wawasan peserta didik untuk membuat teks deskripsi yang lebih baik. Selama melakukan tindakan dengan media *Mumed* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan peserta didik setelah dilakukan intervensi.

Dari hasil penelitian dapat diperoleh nilai rata-rata kemampuan menulis deskripsi peserta didik siklus I adalah 74,18, sedangkan nilai rata-rata prasiklus adalah 63,36. Nilai rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 10,82 dari nilai prasiklus. Adapun nilai minimal dari siklus I adalah 61 dan nilai maksimal adalah 85. Berikut akan disajikan perbandingan data antara nilai rata-rata prasiklus dengan nilai rata-rata siklus I.



Refleksi dalam siklus ini menemukan hal-hal positif dan hal-hal negatif yang terjadi pada siklus I setelah dilakukan tindakan atau intervensi dengan media *mumed*. Hal-hal positif perlu dipertahankan dan hal-hal negatif diperbaiki sebagai acuan perencanaan pada siklus II

Positif

Beberapa hal positif pada siklus II dipaparkan sebagai berikut : (1) Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. (2) Dalam

proses pembelajaran peran guru tidak dominan. Peserta didik cenderung lebih aktif. (3) Dari segi isi tulisan peserta didik lebih baik dibandingkan pada prasiklus

Negatif

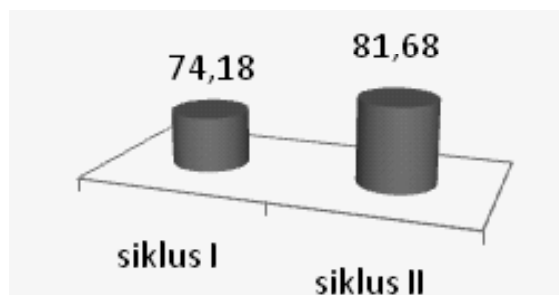
Beberapa hal negatif pada siklus I adalah sebagai berikut. (1) Peserta didik masih kurang paham tentang membuat kalimat yang baik dan benar. (2) Peserta didik masih kurang paham tentang ejaan, penulisan tanda baca, dan penulisan huruf kapital.

Siklus II

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Pada siklus ini, guru menampilkan kembali video tentang kebudayaan Indonesia dengan topik yang berbeda dan menugaskan peserta didik untuk membuat kerangka karangan yang akan dikembangkan menjadi paragraf deskripsi utuh berdasarkan video yang sudah ditampilkan.

Perolehan nilai rata-rata kemampuan menulis deskripsi pada siklus II adalah 81,68, sedangkan pada siklus I adalah 74,18. Nilai rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 7,50 dari nilai rata-rata siklus I. Adapun nilai minimal dari siklus II adalah 77 dan nilai maksimal adalah 90. Berikut akan disajikan perbandingan data antara

nilai rata-rata siklus I dengan nilai rata-rata siklus II.



Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan terhadap kemampuan menulis deskripsi pada peserta didik. Nilai peserta didik sudah mencapai KKM dan diharapkan pembelajaran menggunakan media multimedia dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis deskripsi peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Buduran dapat ditingkatkan dengan media Mumed. Pelaksanaan pembelajaran menyusun teks deskripsi dengan media multimedia peserta didik kelas VII-G SMP Negeri 1 Buduran, Sidoarjo, dilaksanakan melalui prasiklus, siklus I, dan siklus II dengan hasil rata-rata per siklus 63,36 ; 74,18 dan 81,68.

RUJUKAN

- Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Rosidi Imron. 2009. *Menulis siapa takut*. Yogyakarta. Kanisius
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan pembelajaran teoritis dan praktis*. Yogyakarta. Deepublish
- Susilana R dan Riyana C. 2009. *media pembelajaran*. Bandung. Wacana prima
- Tim Antologi Pusat Kajian Filsafat dan Teologi. 2014. *Verba Littera Menyelam dalam belukar Aksara*. Yogyakarta. Garudhawaca
- Tim MGMP Bahasa Indonesia Sidoarjo. 2015. *Kumpulan Lembar Kerja Siswa Bahasa dan Sastra Indonesia VII*. Sidoarjo. Mydha Surabaya

**PENGGUNAAN MEDIA *PERKOFEL* DAPAT MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR STRUKTUR ATOM SISWA KELAS X MIPA-1
SMA NEGERI I PORONG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SUTRIS, M.Pd

SMA Negeri I Porong

ABSTRAK

*Penggunaan Media dalam pembelajaran hendaknya sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan, hal ini harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini mengambil Kompetensi Dasar Struktur Atom sehingga media yang dianggap cocok untuk membantu siswa memahami konsep itu adalah media *Perkofel*.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam khususnya bidang studi Kimia dengan menggunakan media *Perkofel* di kelas X MIPA-1 SMA Negeri I Porong-Sidoarjo.*

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik Kelas X MIPA-1 SMA Negeri I Porong-Sidoarjo. Data yang diperoleh berupa hasil tes, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I, dan siklus II, yaitu pra siklus (25,71%), siklus I (62,86%) dan siklus II (88,57%)

*Kata Kunci : Kimia, Media *Perkofel*.*

ABSTRACT

The use of Media in learning should be in accordance with the topic or subject matter that will be taught, this should really be thought by the teacher who will deliver the subject matter.

Penelitian Tindakan Kelas takes the basic competence of atomic structure so that media that is considered suitable to help students understand the concept is media Perkofel.

The purpose of this research is to improve understanding of Natural Sciences especially in the field of Chemistry study using Perkofel media in class X MIPA-1 SMA Negeri I Porong-Sidoarjo

Penelitian Tindakan Kelas uses two cycles. Each cycle consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and refission. The target of this research is students of Class X MIPA-1 SMA Negeri I Porong-Sidoarjo. Data obtained in the form of test results, observation sheet of teaching and learning activities. From the analysis result, it is found that students' learning achievement has increased from cycle I, and cycle II is pre cycle (25,71%), cycle I (62,86%) and cycle II (88,57%)

Keywords: Chemistry, Media Perkofel.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa dan negara".

Fakta yang mengindikasikan siswa Indonesia mengalami penurunan moral dan perilaku, maka

pendidikan di Indonesia perlu merevitalisasi pendidikan karakter bangsa. Melalui proses pendidikan karakter bangsa agar memiliki kemampuan yang optimal dalam mengembangkan, memberdayakan potensi dirinya sebagai warga negara yang mempunyai kewajiban untuk mempertahankan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Melalui pembelajaran Kimia diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pengajaran Kimia di sekolah menengah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

Memahami konsep struktur partikel materi sebagai hasil pemikiran kreatif. Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu, disiplin, jujur, objektif, terbuka, mampu membedakan fakta dan opini, ulet, teliti, bertanggung jawab, kritis, kreatif, inovatif, demokratis, komunikatif). Menunjukkan perilaku kerjasama, santun,

toleran, cinta damai dan peduli lingkungan serta hemat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Menunjukkan perilaku responsif, dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Nilai kompetensi dasar Kimia di SMA masih banyak menghadapi kendala. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran Kimia dibandingkan dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah. Bertitik tolak dari hal tersebut, perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep Kimia tidak mengalami kesulitan, sehingga kompetensi dasar yang ditetapkan dalam silabus dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat amatlah penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pada mata pelajaran Kimia.

Di antara berbagai alternatif metode yang dapat diterapkan dalam KBM adalah penggunaan metode *Perkofel* yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan tidak hanya didominasi oleh guru, karena siswa akan terlibat secara fisik, emosional, dan intelektual dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan konsep-konsep yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Tujuan penelitian yang hendak diperoleh adalah untuk meningkatkan hasil belajar Kimia bagi siswa kelas X MIPA-1 SMA Negeri I Porong Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE

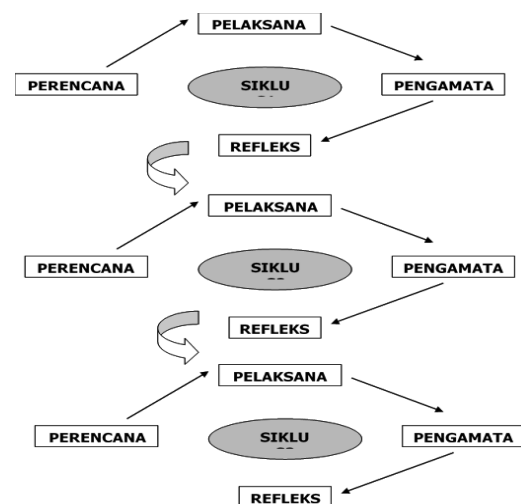
Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu,sertamemperbaiki kondisipraktik pembelajaran dilakukan (dalam Mukhlis, 2000:3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan r

efleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1, dan 2, tiap putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu

sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) silabus, (2) Rencana Pelajaran (RPP), (3) Lembar Kerja Peserta didik, dan (4) Tes Akhir Siklus

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar mengajar dengan menggunakan media *Perkofel*, observasi aktivitas peserta didik dan guru, dan tes.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu penilaian tes akhir siklus dan penilaian ketuntasan belajar. Sumber data penelitian adalah rekapitulasi nilai hasil ulangan harian siswa SMA Negeri 1 Porong kelas X MIPA-1 tahun pelajaran 2016/2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, soal tes, dan alat-alat pengajaran

yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2016 di Kelas peserta didik kelas X MIPA-1 SMA Negeri I Porong Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Peserta didik pada Pra Siklus sebagai berikut.

No	Uraian	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes	65,29
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	9
3	Prosentase ketuntasan belajar	25,71

Terlihat pada tabel tersebut bahwa proses pembelajaran sebelum menggunakan media *Perkofel* sebagai media pembelajaran pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 65,29 dan ketuntasan belajar mencapai 25,71% atau ada sembilan peserta didik dari 35 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 25,71 % masih jauh lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki, yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa bosan dengan menggunakan pembelajaran secara konvensional.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1, Media pembelajaran berupa *Perkofel* 1, dan soal tes dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2016 di Kelas yang sama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan mempersiapkan secara teliti dan saksama agar siklus I berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang diharapkan, setiap kelompok terdiri 5—6 siswa. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel Hasil Tes Peserta didik pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	71,14
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	22
3	Prosentase ketuntasan belajar	62,86

Terlihat pada siklus I ini diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,14 dan ketuntasan belajar mencapai 62,86% atau ada 22 peserta didik dari 35 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari pra siklus. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena peserta didik sudah mulai menemukan keasikan dalam memperdalam materi melalui media *Perkofel*. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran pun juga meningkat. Selain itu peserta didik juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan media *Perkofel*.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, pembelajaran dengan media *Perkofel* 2, soal tes, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

c. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2016 di Kelas yang sama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Adapun proses perbaikan pada siklus II, setiap kelompok terdiri 4—5 siswa akan menggunakan media *Perkofel*, untuk dioperasikan sesuai dengan petunjuk pembelajaran.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel Hasil Tes Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes	78,57
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	31
3	Prosentase ketuntasan belajar	88,57

Dengan memperhatikan tabel tersebut, diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 78,57 dan dari 35 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 31 peserta didik dan hanya empat peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,57% (termasuk kategori tuntas). Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini disebabkan oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Di samping itu, dengan digunakannya media *Perkofel* sebagai media pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam melaksanakan perluasan dan pendalaman materi serta mereka menjadi jauh lebih mudah dalam bekerja sama.

SIMPULAN

Proses pembelajaran dengan menggunakan media *Perkofel* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I

(60,00%), siklus II (89,47%).

Penggunaan media perkofel dapat meningkatkan hasil belajar struktur atom pada peserta didik kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Porong.

RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Media Pendidikan.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Perdana Media Group.

Sadiman, Arif S. 2002. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta.

Sugiarti, Titik. 1997. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD)
SEBAGAI RESPON DARI ISU TANTANGAN GLOBAL MELALUI PENDIDIKAN
BERKARAKTER DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN YANG DITERAPKAN PADA
SEKOLAH DASAR, SEKOLAH MENENGAH DAN KEJURUAN DI KOTA MALANG

.....
ABD. SYAKUR, M.Pd.

Dosen Akademi Farmasi Surabaya: surel
syakurabdmpd@akfarsurabaya.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berkembang (Developing Country) yang sedang aktif melakukan pembangunan nasional dari berbagai sektor. Pembangunan ini tidak lain memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah pembangunan di Indonesia sudah cukup baik dapat dilihat dari perbaikan dalam sektor ekonomi, pendidikan, sarana prasana, dan lain sebagainya. Namun, dampak negatif justru datang pada sektor lingkungan hidup. Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini. Program Adiwiyata dilaksanakan guna mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program Pendidikan Karakter menggabungkan pembelajaran dan tindakan seperti halnya yang telah di programkan pada sekolah SD, SMP, dan SMK yang saat ini digalakkan di kota Malang, cara inilah untuk menangani isu global yang efektif untuk mengubah perilaku. tantangan ini harus dijawab dengan pembangunan di berbagai bidang dengan pendekatan berkelanjutan (sustainable). Penanaman nilai berkelanjutan ini harus diperkenalkan sejak dini, salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan ESD (education for sustainable development) di persekolahan, dengan harapan peserta didik memiliki nilai-nilai keberlanjutan sehingga mampu mempertahankan kelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya.

Kata kunci: *ESD (Education for Sustainable Development), Isu Global, Pendidikan Berkarakter*

ABSTRACT

Indonesia is a developing country that is actively doing national development from various sectors. This development has nothing but positive impacts or negative impacts. The positive impact is the development in Indonesia is good enough can be seen from improvements in the economic sector, education, facilities prasana, and so forth. However, the negative impacts come to the environment sector. Developing a community of environmental concerns may be effective through environmental education in schools. As a place of learning, schools have a special role to play; Schools can help students to understand the impact of human behavior on this earth. The Adiwiyata Program is implemented to realize responsible schoolchildren in the effort to protect and manage the environment through good school governance to support sustainable development. The Pendidikan Karakter Program combines learning and action as it has been in the schools of elementary, junior high, and vocational schools currently being promoted in the city of Malang, in order to deal effectively with global issues to change behavior. This challenge must be addressed with development in various fields with a sustainable approach. The planting of this sustainable value should be introduced early, one way is to introduce ESD (education for sustainable development) in school, in the hope that learners have sustainability values so as to maintain the preservation of natural environment, social, and culture.

Keywords: esd (education for sustainable development), global issues, character education

PENDAHULUAN

Masalah dunia saat ini semakin kompleks dan rumit untuk diselesaikan dengan satu sudut pandang saja. Penduduk bumi saat ini dihadapkan pada permasalahan lingkungan yang krisis, seperti pemanasan global, meluasnya gurun, krisis keragaman hayati, gangguan pada lapisan ozon dan hutan hujan tropis, polusi air dan udara, serta masalah sosial seperti kemiskinan di negara berkembang, dan pertikaian antar agama dan etnis. Semua masalah itu membuat masyarakat tidak lagi mampu bertahan baik dalam lingkup lokal atau pun global.

Dengan karakter yang tangguh, bangsa Indonesia akan dapat berdiri sejajar dengan

bangsa lain, bahkan bukan tidak mungkin dapat melampaui kemajuan bangsa lain. Cita-cita mulia sebagaimana dirumuskan oleh para pendiri bangsa, yaitu mewujudkan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, bukanlah impian kosong. Cita-cita mulia ini memberi dorongan kepada bangsa Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Krisis yang dihadapi bangsa Indonesia, sebagian memang karena adanya pengaruh dari krisis dunia, misalnya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 yang lalu, tetapi krisis-krisis lain seperti krisis politik, ekonomi, lingkungan, maupun sosial lebih banyak disebabkan oleh perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter. Deforestasi, *illegal logging*, kerusakan lingkungan, dan bencana alam yang bertubi-tubi melanda Indonesia merupakan beberapa persoalan yang timbul, bukan karena murka alam kepada bangsa Indonesia, tetapi lebih karena ulah manusia Indonesia yang tidak bertanggung jawab. Demikian pula, perilaku manusia di muka bumi ini yang lebih mengutamakan kepentingannya (egoisme), dulu hingga kini.

Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan di bumi, ada kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Salah satu komitmen masyarakat dan pemerintah internasional dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (*Environment Education*), yang merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan.

Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan. Penekanannya harus pada (i) pengetahuan tentang penyebab, (ii) pengetahuan tentang efek, dan (iii) pengetahuan tentang strategi untuk berubah, ketika menghadapi masalah lingkungan.

Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup

yang berkelanjutan. Akan tetapi berbagai masalah lingkungan yang semakin tak terkendali menunjukkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup belum berhasil membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan. Kegagalan tersebut terjadi karena adanya sejumlah kelemahan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup. Kegagalan tersebut tidak lepas dari hal-hal berikut.

1. Masih rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pendidikan lingkungan hidup, karena kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan, dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
2. Pemahaman pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada anggapan bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak begitu penting.
3. Materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dirasakan belum memadai, dan kurang aplikatif, sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh.
4. Sarana dan prasarana dalam pendidikan lingkungan hidup belum mendapat perhatian yang cukup. Sarana dan prasarana untuk pendidikan lingkungan hidup sering kali disalahartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup.
5. Kurangnya kemampuan pemerintah untuk mengalokasikan dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan, sehingga pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di berbagai instansi tidak maksimal.
6. Lemahnya koordinasi antar instansi terkait dan para pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini terlihat pada gerakan Pendidikan Lingkungan Hidup (formal dan

nonformal/informal) yang masih bersifat sporadis, tidak sinergis dan saling tumpang tindih.

Salah satu upaya untuk mengatasi kelemahan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup ini, sekolah harus memberikan praktek pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan lingkungan belajar yang diperlukan harus memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih dan menguji isu-isu belajar tentang lingkungan. Berdasarkan hal ini, pada bagian selanjutnya dari tulisan ini penulis mencoba untuk menguraikan salah satu upaya yang komprehensif dalam menanamkan literasi lingkungan pada siswa guna mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan, yaitu melalui program Adiwiyata yang saat ini sedang digagas oleh setiap sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas utamanya yang berada dikota malang dengan ikrar “Menjadikan Kota Malang Sebagai Kota Bermartabat” termaktub dalam isu serta rencana Strategis kota malang melaksanakan pendidikan berkarakter dan berwawasan lingkungan.

METODE

Dalam studi ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif sebab memaparkan secara deskriptif-naratif hal yang berkaitan dengan *Education for Sustainable Development (ESD)*.

PEMBAHASAN

Satu hubungan yang sangat dinamis antara manusia dan lingkungannya, dapat dilihat dari bagaimana cara manusia hidup bersama, berdampingan dengan semua komponen di sekitarnya. Kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk berperilaku baik dalam kesehariannya dengan menggunakan pemahamannya terhadap kondisi lingkungan itulah yang disebut dengan literasi lingkungan atau *environment literacy*. Literasi lingkungan

bukanlah sebuah disiplin ilmu baru atau bahkan sebuah konsep baru dalam mengkaji hubungan manusia terhadap lingkungannya. Ini merupakan pemikiran yang sederhana dan berangkat dari fisis determinisme, fisis possibilisme atau bahkan pandangan antroposentrisme.

Esensi *Education for Sustainable Development/ Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD)*

Permasalahan kompleks di bumi ini perlu diselesaikan dengan pendekatan multidisipliner dan multidimensional. Pendidikan yang mengedepankan pentingnya lingkungan alam sebagai sumber hidup manusia banyak dicetuskan oleh pemikir dan pendidik dari abad ke 19. Rousseau, Goethe, Froebel, Dewey, Montessori dan Steiner adalah tokoh-tokoh yang menyatakan pentingnya hubungan integral antara pendidikan dan lingkungan. Bahkan filsuf seperti Rosseau meng-gagas pemikiran naturalis yang banyak diikuti oleh pengikutnya.

Sebenarnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*ESD- Education for Sustainable Development*) merupakan gagasan yang berasal dari pendidikan lingkungan. Pemikir lain seperti Mahatma Gandhi merupakan salah satu tokoh yang dianggap ikut berperan dalam menyumbangkan pemikiran-pemikirannya untuk pendidikan lingkungan. Gandhi sangat fokus pada pengembangan dan konsumsi produk lokal yang memang sudah tersedia di India pada masa itu, sehingga pemikirannya dianggap sebagai salah satu masukan yang berarti bagi pendidikan lingkungan yang berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses pengenalan nilai dan konsep dengan tujuan untuk membangun keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami dan menghargai hubungan-hubungan antara budaya dan lingkungan bio-fisik. Pendidikan lingkungan juga melakukan praktik perilaku dalam mengambil keputusan mengenai isu-isu yang berkenaan dengan kualitas lingkungan.

Sejarah Education for Sustainable Development

Education for Sustainable Development kemudian disingkat ESD, muncul dari pendidikan lingkungan hidup yang saat ini menjadi program global. Awal munculnya program ESD yaitu saat terselenggaranya konferensi pendidikan lingkungan hidup “*The Man and Environment*” yang dilaksanakan di Stockholm pada tahun 1972, dan berlanjut pada konferensi pendidikan lingkungan hidup UNESCO-UNEP di Tbilisi di tahun 1997. Sebenarnya pertemuan yang berfokus pada keberlanjutan (*sustainability*) muncul pada pertemuan UNCED *Earth Summit* di Rio De Janeiro tahun 1992. Satu dekade berikutnya PBB menggelar “*The World Summit on Sustainable Development*” yang dilakukan di Johannesburg, 193 negara dan 58 organisasi internasional berpartisipasi. Akhirnya diputuskan untuk menegaskan kembali hasil pertemuan di Rio De Janeiro (Eco-92) berupa komitmen yang berkaitan pada interdependensi dalam pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memberantas kemiskinan, merubah pola yang tidak keberlanjutan dalam memproduksi, mengkonsumsi sumber daya alam yang ada.

The Brazilian Agenda yang dipublikasikan dan menghasilkan beberapa fokus utama dalam pengembangan ESD. Setelah konferensi di Rio De Janeiro pada tahun 2002, ESD muncul menjadi beberapa kajian, yaitu 1) pendidikan lingkungan; 2) pendidikan global/pendidikan untuk tanggung jawab global; 3) pendidikan kewarganegaraan/pendidikan politik; 4) pendidikan melawan kekerasan dan rasisme; 5) pendidikan kesehatan.

Kajian yang ada dalam ESD tidak hanya berkelanjutan dari aspek lingkungan hidup atau sumber daya alam saja, melainkan multi aspek. Kebudayaan, hubungan sosial, tanggung jawab sebagai warga negara bahkan menjadi warga dunia merupakan aspek-aspek yang diperhatikan juga dalam pelaksanaan ESD sehingga manusia mampu berpikir secara global. Dunia yang

memang memiliki banyak masalah sosial (rasisme, diskriminasi, kekerasan, pelecehan seksual) dan budaya (punahnya bahasa-bahasa lokal, penyatuan budaya, hilangnya nilai-nilai kebenaran dan moral) menjadi tanggung jawab bersama, sehingga cita-cita dunia yang damai dan sejahtera dapat terwujud.

Beberapa negara Asia termasuk Indonesia berpartisipasi dalam upaya memasukan ESD di dunia pendidikan, wujud dari ESD di Indonesia adalah munculnya mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di Jawa Timur khususnya kota Malang yang menjadi kiblat dan kota pendidikan yang diajarkan dari Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas. Kurikulum pun mengalami perubahan, sehingga Pendidikan Lingkungan Hidup terancam dihapuskan, akan tetapi ESD harus terus dilakukan walaupun dengan kurikulum yang tersembunyi dan tersirat dalam sebuah perangkat yaitu silabus (*Syllabus*) rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*) dan luarnya adalah tertuang dalam latihan siswa dalam berbentuk tugas yang dinyatakan (*Worksheet*) dan masuk pada kaidah penilaian yaitu rapor (*final Report*).

Pengertian dan Ruang Lingkup Education for Sustainable Development

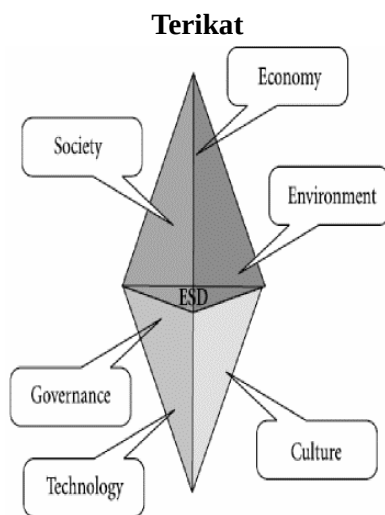
Satu dekade setelah ESD dicanangkan oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB), banyak negara yang berpartisipasi dalam program ini, negara seperti Jepang, Malaysia, Thailand, Filipina dan China telah melakukan upaya-upaya untuk melaksanakan ESD. Berikut pengertian ESD menurut Shaw.

Pendidikan untuk keberlanjutan (*ESD*) adalah proses belajar sepanjang hayat yang bertujuan untuk menginformasikan dan melibatkan penduduk agar kreatif juga memiliki keterampilan menyelesaikan masalah, saintifik, dan sosial literasi, lalu berkomitmen untuk terikat pada tanggung jawab pribadi dan kelompok. Tindakan ini akan menjamin lingkungan makmur secara ekonomi di masa depan.

Jadi, ESD sangat potensial untuk menghubungkan jarak yang terpisah antara bisnis dengan kelas yang ada di sekolah, juga antara kelas di sekolah dengan masyarakat. Sehingga dengan hubungan yang erat, lingkungan yang merupakan tempat tinggal manusia diharapkan akan terus terjaga dan mampu mendukung kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Perusahaan yang merupakan lembaga bisnis akan mendukung ESD dengan CSR (*corporate social responsibility*) yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah maupun masyarakat.

Pendekatan klasik yang digunakan dalam pembangunan berkelanjutan hanya terfokus pada tiga pilar saja, yaitu: ekologi lingkungan, ekonomi dan masyarakat. Pendekatan yang hanya tiga pilar ini nyatanya kurang cukup untuk membangun nilai-nilai keberlanjutan di untuk menuju persekolahan. Setelah pendekatan berkelanjutan dicanangkan dalam sebuah program pendidikan maka pendekatan yang dilakukan berbeda. Lihat gambar Implementasi ESD dari Perspektif Terikat di bawah ini:

Gambar 1. Implementasi ESD dari Perspektif



Sumber: Nikolopoulou, Abraham & Mirbagheri

Gambar Implementasi ESD dari Perspektif Terikat di atas menunjukkan pendekatan yang berbeda setelah pendidikan di pembangunan berkelanjutan dimasukan. Jika pada awalnya

berpondasi hanya pada 3 pilar, pada pendekatan baru ini terdiri dari 6 pilar yang saling terkait. Pendidikan akan mengikat pemerintah untuk berperan dalam keberlanjutan lingkungan, keragaman budaya dan masyarakat. Teknologi juga dapat menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan lingkungan sehingga masyarakat memperoleh kesejahteraan di bidang ekonomi.

Ruang lingkup yang terkait dengan ESD itu cukup luas, hal itu termasuk;

- a. Isu lingkungan (perubahan iklim; penanggulangan resiko bencana; biodiversitas; perlindungan lingkungan; sumber daya alam; kerusakan Kota; keberlanjutan air bersih).
- b. Isu sosial ekonomi (pertumbuhan ekonomi; kemiskinan; harga makanan; tenaga kerja anak-anak; keadilan; HAM; kesehatan; perbedaan gender; perbedaan budaya; pola konsumsi dan produksi; tanggung jawab perusahaan; pertumbuhan populasi; migrasi).
- c. Isu politik (kewarganegaraan; perdamaian; etika; HAM; demokrasi dan pemerintahan)
- d. Isu-isu yang menjadi ruang lingkup ESD memiliki keterkaitan dengan isu global, juga yang berkaitan dengan keberlanjutan manusia hidup. Masalah yang menjadi isu utama ESD diharapkan akan disadari oleh manusia dan akhirnya akan memunculkan perilaku yang fokus pada pelestarian lingkungan sosial budaya. ESD tidak hanya menuntun manusia untuk sadar terhadap pemulihan dari kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang ini, tapi memikirkan bagaimana cara agar pelestarian itu mampu bertahan dan dapat memenuhi kehidupan di masa yang akan datang.
- e. Ruang lingkup ESD yang luas tidak hanya berorientasi pada perlindungan kelestarian lingkungan fisik saja, akan tetapi fokus juga pada permasalahan-permasalahan sosial ekonomi. Dunia saat ini mengalami banyak krisis sosial, pertempuran terjadi di banyak negara, hanya karena perbedaan ras, agama/keyakinan, etnis, bahkan kelas sosial menjadi penyebab dari konflik-konflik itu. *Education for Sustainable Development* juga

memasukan permasalahan sosial itu menjadi sebuah ruang lingkupnya. Ketika kehidupan sosial manusia terganggu atau musnah maka apalah arti dari keberlanjutan dan kelestarian lingkungan fisik.

Pengorganisasian Education for Sustainable Development

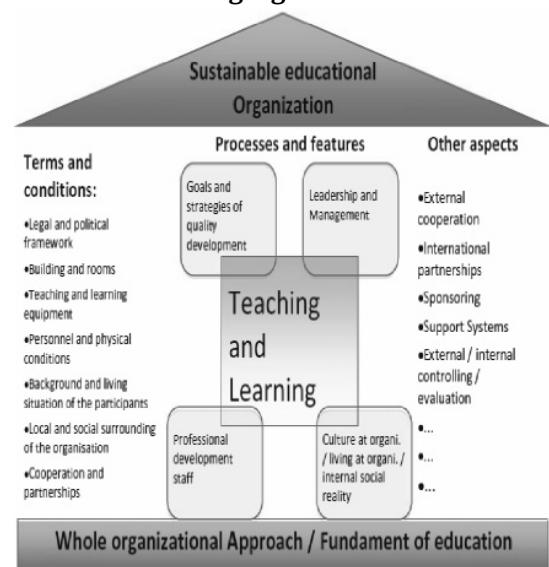
Education for Sustainable Development bertujuan untuk mengembangkan keterampilan generasi penerus bumi agar mampu menjaga keberlangsungan lingkungan di masa yang akan datang. Upaya menyiapkan anak-anak dan orang dewasa untuk keberlanjutan di masa depan, maka kompetensi itu menjadi fokus utama, secara khusus kompetensi itu untuk: 1) Konservasi sumber daya alam untuk konsumsi manusia; 2) diakui secara sosial dan kelangkaan sebagai cara untuk aktivitas ekonomi, mengolah dan kehidupan; 3) menanggulangi kemiskinan di dunia; 4) partisipasi semua orang dalam pendidikan, demokrasi dan pemerintahan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sendiri. *Australian Curriculum* menjelaskan bahwa: *Education for Sustainable Development* mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan pandangan yang dibutuhkan dunia agar manusia dapat berkontribusi pada pola hidup berkelanjutan. Hal ini memungkinkan individu dan masyarakat untuk memikirkan cara dalam menginterpretasi dan terikat pada dunianya. ESD berorientasi pada masa depan, fokus untuk melindungi lingkungan dan membuat lebih banyak lagi tindakan yang melestarikan ekologi secara bersama-sama. Tindakan yang dilakukan mendukung pola keberlanjutan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, sosial, kultural dan sistem ekonomi yang saling berkaitan.

Penjelasan tersebut menegaskan tujuan ESD memang berorientasi pengembangan keterampilan dan nilai agar manusia mampu berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan sehingga dapat dimanfaatkan untuk manusia di masa yang akan datang. Manusia harus mengerti bahwa pola perilaku terhadap lingkungan akan

berpengaruh, sehingga pola perilaku harus berlandaskan nilai-nilai ekologis, sosial dan kultural. ESD dikembangkan dan dilaksanakan dengan pendekatan berbeda sesuai dengan negara-negara yang mengembangkannya. Ada beberapa negara yang mengembangkan ESD dengan konsep *cross-curriculum*, *hidden-curriculum* dan *into-curriculum* sehingga muncul sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Gambar Pengorganisasian ESD pada Gambar 2. merupakan sebuah pendekatan penyelenggaraan ESD dengan *Whole Organizational Approach* yang pernah dilakukan di Eropa. Proses pertama yang termasuk ke dalam ESD terkait dengan syarat dan kondisi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, lingkungan sekitar dan perangkat yang mendukung pembelajaran. Selanjutnya proses belajar dan pengajaran yang tersistem dengan pengembangan tujuan pembelajaran, pendayagunaan pengajar yang profesional dan terbangunnya sistem sosial yang nyata. Aspek-aspek lain yang dibutuhkan untuk mengembangkan ESD adalah dukungan dari luar. Seperti sponsor, pendanaan internasional, hubungan dengan masyarakat sekitar, juga kontrol sehingga dalam pelaksanaan ESD bermitra dengan lingkungan.

Gambar 2. Pengorganisasian ESD



Sumber: Mathar

Education for Sustainable Development dapat juga dilakukan melalui pendidikan informal,

melalui program-program dan penyuluhan kepada masyarakat yang merupakan pelaku/pengelola lingkungan. Program yang ditunjukkan pada pelaku yang memang berkehidupan di dalam sebuah lingkungan dapat dilakukan melalui kebijakan pemerintah atau bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga memanfaatkan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Lembaga ini dengan dukungan pemerintah dan sponsor dapat melakukan sesuatu untuk mencegah atau menanggulangi sebuah lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian.

Education for Sustainable Development dan IPS Dan Juga Pada SMK/ Vocational High School Serta Sekolah Dasar/Elementary School

Ada beberapa pendekatan kurikulum yang digunakan dalam ESD jika dilakukan di persekolahan formal. *Cross-Curriculum* merupakan pendekatan yang digunakan ESD dengan masuk ke dalam beberapa kurikulum mata pelajaran tertentu, seperti yang dilakukan di Jepang. Mereka memasukan ESD ke dalam beberapa mata pelajaran yang terpisah, sehingga dalam proses pembelajarannya terintegrasi. Ada pun yang menggunakan *hidden-curriculum* dalam proses pelaksanaan ESD. Akan tetapi, banyak kendala yang dihadapi jika ESD tidak tertulis dalam struktur kurikulumnya.

Melihat struktur, ruang lingkup serta penerapannya, sangat dirasakan bahwa ESD sangat erat dengan Pendidikan IPS. Pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam pendidikan IPS akan dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan dalam ESD. Ruang lingkup yang diungkap pada awal tulisan ini pun merupakan irisan dari kajian ilmu-ilmu sosial yang merupakan dasar dari jati diri IPS. Karakteristik pendidikan IPS sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ESD yaitu: 1) Memahami pola kehidupan manusia; 2) Memahami isi dan proses dalam pembelajaran; 3) Dibutuhkan untuk proses pencarian informasi; 4) Diperlukan sebagai pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; 5) Membangun dan

menganalisis nilai lokal dan mengaplikasikan dalam kehidupan sosial.

Karakteristik pendidikan IPS yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 5 kota malang dan SMPN 22 serta SMK PGRI 3 Tlogomas dan Tingkat sekolah dasar yang dilaksanakan oleh sekolah Swasta yaitu SD Muhammadiyah 9 kota malang memiliki arah yang sama dengan ESD. Sehingga untuk pembelajaran IPS saat ini yang menggunakan pendekatan blended sangat relevan jika ESD masuk ke dalam pembelajaran di persekolahan. Banyak sekali kajian-kajian IPS yang dapat dikembangkan dan diorientasikan pada ruang lingkup ESD, sehingga ESD dan IPS dapat berjalan beriringan demi terwujudnya suatu kelestarian lingkungan untuk masa depan.

Reorientation of Education For Sustainable Development

Reorientasi pendidikan telah menjadi istilah yang sangat penting bagi pengelola sekolah dan pendidik pada semua tingkatan pendidikan untuk memahami perubahan yang dibutuhkan. Reorientasi yang penting adalah lebih banyak dimasukkannya prinsip-prinsip, keterampilan, perspektif dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan, yang tepat dan relevan dengan satuan pendidikan. Reorientasi pendidikan juga dipandang sebagai upaya mengembangkan pendidikan/pembelajaran yang membangkitkan pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan nilai yang akan membimbing dan memotivasi manusia menuju kehidupan yang berkelanjutan, berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis, dan hidup secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan berbasis PendidikanLingkunganHidupyangdilaksanakan secara terprogram di sekolah adalah program *Eco School*. Program *Eco School* merupakan program internasional yang bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan pada siswa. Program *Eco School* dikembangkan oleh mencari solusi terhadap tantangan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di

tingkat lokal. Munculnya *Eco School*, berangkat dari keprihatinan bersama untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Cukup banyak strategi yang telah ditempuh untuk memperbaiki kualitas lingkungan, mulai dari penyuluhan, penataran, bimbingan, proyek percontohan dan perbaikan komponen yang menyebabkan rusaknya lingkungan seperti reboisasi, kali bersih, jumat bersih dan gerakan sadar kebersihan. Program-program tersebut sudah lama dilakukan tetapi tidak memberikan hasil yang signifikan, karena yang dirasakan hanya kerusakan yang terus berlanjut dan semakin parah.

Program *Eco School* dikembangkan sebagai sarana penyampaian komitmen Agenda 21. Fokus Agenda 21 pada program *Eco School* adalah mempromosikan tindakan lokal yang bertujuan untuk memecahkan masalah lingkungan global melalui pendidikan. Program *Eco School* menawarkan kesempatan bagi sekolah untuk menghubungkan dengan komunitas mereka dan bekerja sama untuk memecahkan dan mencegah masalah lingkungan di tingkat lokal. Tujuan utama dari program *Eco School* adalah mempersiapkan anak-anak untuk hidup berkelanjutan dan untuk menunjukkan bahwa hidup yang berkelanjutan adalah bagaimana menemukan solusi terhadap masalah yang kita hadapi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa merusak lingkungan.

Program *Eco School* menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga memberikan metode yang efektif untuk mengubah perilaku. Munculnya program *Eco School* telah menarik perhatian di seluruh dunia. Program *Eco School* merupakan program yang demokratis dan partisipatif serta memberikan kesempatan kepada orang-orang muda untuk terlibat di sekolah dan di masyarakat untuk mempromosikan keberlanjutan sebagai warga negara aktif. Negara-negara yang menerapkan program *Eco School* dapat menyesuaikan program untuk memenuhi kebutuhan dan prioritas mereka dalam konteks wilayah mereka (lokal). Program *Eco School* bertujuan pada penghargaan lingkungan internasional bergengsi yaitu *Green Flag*. Penghargaan ini diberikan sebagai pengakuan bahwa sekolah berkomitmen

untuk standar tertinggi dalam pendidikan dan pengelolaan lingkungan.

Program *Eco School* memiliki fokus yang kuat pada masalah-masalah sumber daya, energi dan limbah sebagai bidang utama tindakan. Meskipun program ini dikoordinasikan melalui kerangka kerja umum di tingkat internasional, negara-negara anggota yang melaksanakan program *Eco School* memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan mereka. Umumnya sekolah yang berpartisipasi menerapkan proses tujuh langkah untuk menuju sertifikasi *Green Flag*, meskipun variasi ada dalam isi dan fokus dari langkah-langkah. Umumnya Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Memperbaiki lingkungan sekolah,
2. Mengurangi sampah dan limbah,
3. Mengurangi penggunaan energi dan air,
4. Menemukan cara-cara yang efisien perjalanan ke dan dari sekolah,
5. Mempromosikan gaya hidup sehat,
6. Mendorong kewarganegaraan aktif,
7. Membangun kemitraan yang kuat dengan berbagai kelompok masyarakat.

Di Indonesia, dalam upaya mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka pada tanggal 21 Februari 2006 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Program Adiwiyata, dengan tujuan mendorong dan membentuk sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata dilaksanakan guna mewujudkan wargasekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan misalnya pengolahan limbah, pramuka Saka Taruna Bumi, penanggulangan banjir, kantin dan sekolah sehat dan sebagainya. Dengan melaksanakan program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah. Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini:

1. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran.
2. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

SIMPULAN

Education for Sustainable Development merupakan sebuah langkah sadar yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam, sosial dan budaya sebagai eksistensi hidup manusia itu sendiri. ESD menjadi hal sangat penting karena pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan

manusia ini pada saat tertentu akan mengalami kehancuran jika tidak ada pola yang diubah, untuk itu ESD dikembangkan di beberapa negara yang memiliki masalah lokal yang berdampak global. ESD dapat dilakukan dalam lingkup sekolah formal atau pada kegiatan informal yang berbasis pada partisipasi masyarakat, pemerintah dan perusahaan-perusahaan yang memiliki fokus pada permasalahan-permasalahan lingkungan.

Salah satu kesimpulan Model pendidikan karakter terintegrasi pada pembelajaran berbasis Lingkungan di sekolah SMPN 5 dan SMPN 22 kota Malang serta SD Muhammadiyah 9 Malang yang dikembangkan melalui penelitian ini layak diuji lagi pada tahap pilot project dengan subjek uji SD Muhammadiyah 9 Malang kelas 2 dan 3 Kemudian dilanjutkan pada tahap diseminasi di SD Muhammadiyah 1 Malang sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengajuan usul kebijakan dalam bidang pendidikan karakter yang mengacu pada *Education for Sustainable Development ESD* yang hakiki, berdasarkan paparan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengkondisian lingkungan sekolah di SMK PGRI 3 Kota Malang cukup efektif diterapkan dalam membiasakan nilai-nilai karakter terutama nilai disiplin. Namun masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti secara teknis terkendala waktu maupun secara personal berasal dari kurangnya kesadaran siswa untuk menjalankan ketentuan dari sekolah. kemudian, selanjutnya

RUJUKAN

- Amthor, R.M. & Heilman, E.E. (2010). *Social Studies and Diversity Education*. Routledge: New York.
- Anwar, Q. 2010. Nilai Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa. Makalah dipresentasikan dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, Jakarta.
- Darsiharjo. (2005). "*Eco-School*" Sebagai Media Pendidikan Lingkungan Di Sekolah. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Peran Pendidikan di Persekolahan dalam Mempersiapkan Generasi Peduli Lingkungan" di Auditorium JICA FPMIPA UPI Bandung pada tanggal 1 Desember 2005.
- Daluarti, M., H., C. (2015). *Peranan Ruang Publik Perkotaan Terhadap Pengembangan Modal Sosial dan Peredam Patologi Sosial. (Survey Pada Siswa SMA di Kota Bandung)*. Disertasi UPI.

- Departemen of Education and Skills. (2013). *Education for Sustainability The National Strategy on Education for Sustainable Development in Ireland, 20 14-2020*. Ireland.
- Foundation of Environment Education. (2009). *Eco-Schools Programme*. Dalam [http:// www.eco-schools.org/brochure_eco. pdf](http://www.eco-schools.org/brochure_eco.pdf), 2009 Diakses pada [11 Desember 2014].
- IUCN (International Union for Conservation of Nature). (1991). *Caring for the Earth. A strategy for sustainable living*. Gland.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2012). *Panduan Adiwiyata*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Karsidi. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Solo: Tiga Serangkai.
- Landriany, Ellen. (2014). *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang*. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 2, Nomor 1, Januari 2014.
- Japan Council on the UN Decade of Education for Sustainable Development. (2013). *Buku Pedoman Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Asia : Penduduk Lokal Mengembangkan Masyarakat yang Berkelanjutan*. <http://www.agepp.net/>
- Mathar, Reiner. (2015). *Chapter 2 in Schooling for Sustainable Development in Europe*. Springer : Heidelberg, New York, Dordrecht, London
- Mogensen, F., & Mayer, M. (Eds.). (2005). *Eco-School trends and divergences: A comparative study of Eco School development process in 13 countries*. Vienna: Austrian Federal Ministry of Education, Science and Culture, Dept. Environmental Education Affairs.
- Nikolopoulou, A, Abrahamâ, Taisha & Farid Mirbagheri. (2010). *Education for Sustainable Development Challenges, Strategies, and Practices in a Globalizing World*. Sage: India.
- Purwadi, A. (2009). *EFSD in Indonesia at a Glance in EFSD Currents: Changing Perspective from The Asia-Facific*. Bangkok: UNESCO.
- R. Ackley, Carly. (2009). *Leadership in Green Schools: School Principals as Agents of Social Responsibility*. Dissertasi: The Pennsylvania State University. Pennsylvania: Tidak diterbitkan.
- Riany, M., Karila, Y.Y., & Destianti, S., et al. (2014). *Kajian Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga, Tasikmalaya Ditinjau Dari Konsep Sustainable (Studi Kasus : Bangunan RumahTinggal di Kawasan Kampung Naga)*. *Jurnal Reka Karsa*, 2(1) April 2014. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional* .
- Rowntree, Lewis, Price & Wyckoff. (2008). *Globalization and Diversity Geography Changing The Wold Second Editon*. United States: Pearson Prentice Hall.
- Saijo, Tatsuyoshi & Hamasaki, Hiroshi. (2010). *Chapter 6 : Designing Post-Kyoto Institutions: From the Reduction Rate to the Emissions Amount. at Adaptation and Mitigation Strategies in Climate Change*. Tokyo: Springer.
- Shaw, Rajib & Oikawa, Yukihiko. (2014). *Education for Sustainable Development and Disaster Risk Reduction*. Springer: Japan.
- UNESCO. (2007). *The UN Decade of Education for Sustainable Development. The First Two Years*. Paris: UNESCO.
- Yu Ping, (2003). *Global Thinking, Local Action: A Case Study of the Green School Programme in China*. Thesis: Lund University. Lund: Tidak diterbitkan.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL EDUSCIENCE

Misi dari jurnal ini adalah memajukan, memantapkan, dan menajamkan pengetahuan, baik secara teoretikal dan/atau praktikal di bidang pendidikan dan sains. Karena itu, jurnal ini mencari artikel yang berkaitan dengan

- artikel laporan hasil penelitian
- artikel studi kasus (praktik)
- artikel studi konseptual/artikel teoretis
- artikel reviu buku

Adapun persyaratan penulisan artikel di jurnal ini, yakni sebagai berikut.

- a. Artikel orisinal (bukan hasil plagiasi) dan belum pernah dimuat di media yang lain (*penulis yang artikelnya akan dimuat bersedia menandatangani surat pernyataan bebas plagiasi*).
- b. Penulisan judul harus mampu memuat esensi artikel dan jumlah kata rentang 7—15 (jika terlalu panjang, bisa menggunakan subjudul).
- c. Penulisan abstrak terdiri dari 100—200 kata dan ditulis integratif satu paragraf. Pada bagian bawah abstrak disertakan kata-kata kunci (*keywords*).
- d. Isi artikel (1) memiliki relevansi dalam memajukan ilmu pengetahuan; (2) berdaya pikir objektif dan intelektual; dan (3) memperhatikan kode etik ilmu pengetahuan.
- e. Teknik penulisan
 - Artikel bergaya deskriptif-naratif, bukan numerikal (alfabetis);
 - Menggunakan format MsWord, Times New Roman 12;
 - Penggunaan tabel hanya menggunakan garis horisontal;
 - Gunakan catatan tubuh (*bodynote*), misal sebagai berikut;
(Freud, 2017:7) menjustifikasi...
Pendidikan literasi di Indonesia saat ini mencapai 70% (Anton, 2017:77).

f. Teknik Citasi

Citasi dari buku

Berardi, B. 2017. *After the Future*. Edinburg: AK Press.

Jaegi, R. 2014. *Alienation*. New York: Columbia University Press.

Citasi dari buku (editor)

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994a. Data Management and Analysis Methods. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 428—444). London: Sage Publications.

Citasi dari skripsi, tesis, disertasi, jurnal (cetak/online)

Hafford, W. 2014. *Wild Minds: Adventure Therapy, Ecopsychology, and the Rewilding of Humanity*. Dissertation unpublished. New-England: Antioch University.

Key, D. & Kerr, M. 2011. The Ouroboros (Part 2): Toward an Intersubjektive-Heuristic Method for Ecopsychology Research. *European Journal of Ecopsychology*. 2:61—67.

Sheoran, J. 2014. Environmental Issues in English Literature. (Online), (<http://ijellh.com/environmental-issues-english-literatur>), diakses 24 Oktober 2016.

g. Ketentuan untuk penulis

- Nama ditulis tanpa gelar
- Menyerahkan *curriculum vitae*
- Menyertakan alamat lembaga/afiliasi, e-mail, telepon
- Mengirimkan tulisan yang sesuai dengan gaya selingkung jurnal
- Artikel menggunakan abstrak bahasa Inggris & bahasa Indonesia, diketik menggunakan MsWord, font 12, spasi 1,5 (panjang tulisan 7000—10.0000 kata/12—20 halaman)
- Mengirimkan artikel ke redaksi
- Untuk artikel reviu panjang tulisan sekitar 700 kata dan disertai scan cover buku yang direviu.

h. Ketentuan Redaksi

- Berhak untuk mengedit artikel tanpa mengubah esensinya.
- Artikel yang tidak/belum layak muat tidak akan dikembalikan.

i. Acuan citasi merupakan adaptasi dari APA Style edisi 6.